

**STRATEGI DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN KOTA BLITAR
DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL KENDANG SENTUL
DALAM PERSPEKTIF HUBUNGAN MASYARAKAT DAN NEGARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh
Ujian Sarjana Pada Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya

Oleh
IRMA FAJARDHINI
0410313066



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
KONSENTRASI ADMINISTRASI PEMBANGUNAN
2008**

TANDA PERSETUJUAN

Judul : Strategi Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kota Blitar
Dalam Pengembangan Industri Kecil Kendang Sentul
Dalam Perspektif Hubungan Masyarakat Dan Negara

Disusun Oleh : Irma Fajardhini
0410313066

Konsentrasi : Administrasi Pembangunan

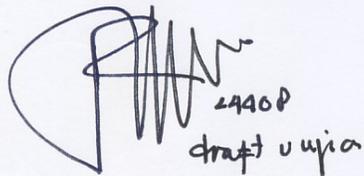
Jurusan : Administrasi Publik

Fakultas : Ilmu Administrasi

Malang, Maret 2008

Mengetahui

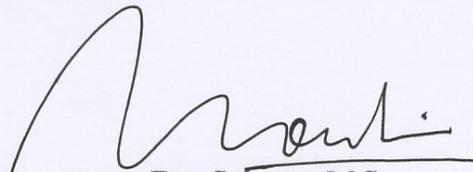
Dosen Pembimbing I



Handwritten signature of Dr. Imam Hanafi, including the number 24408 and the text 'draft uupia'.

Dr. Imam Hanafi, S.Sos, MSi, MSi
NIP. 132 205 407

Dosen Pembimbing II



Handwritten signature of Drs. Sukanto.

Drs. Sukanto, M.S
NIP. 131 573 955

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 6 Juni 2008

Jam : 09.00 WIB

Skripsi atas nama : Irma Fajardhini

Judul : Strategi Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kota Blitar
Dalam Pengembangan Industri Kecil Kendang Sentul Dalam
Perspektif Hubungan Masyarakat Dan Negara

dan dinyatakan lulus

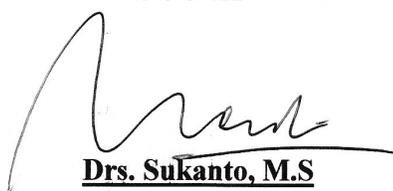
MAJELIS PENGUJI

KETUA



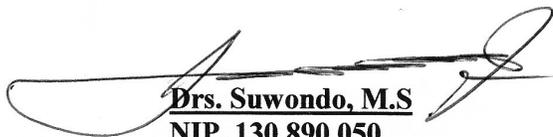
Dr. Imam Hanafi, S.Sos, MSi, MSi
NIP. 132 205 407

ANGGOTA



Drs. Sukanto, M.S
NIP. 131 573 955

ANGGOTA



Drs. Suwondo, M.S
NIP. 130 890 050

ANGGOTA



Drs. Stefanus Pani Rengu, M.AP
NIP. 131 131 031

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Penciptaku dan pencipta semua kehidupan, semua kejadian, semua kisah, semua suka dan semua duka. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita, Rasulullah SAW, keluarganya serta para sahabatnya. Hamba haturkan maaf atas semua kesalahan yang sengaja maupun tak sengaja yang sering terulang, hamba kurang bersungguh-sungguh dalam menjalani kehidupan yang amat sangat berharga ini Ya Allah. Segala puja dan puji hamba haturkan kehadirat-Mu, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Mu yang tiada terhingga hingga hamba dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Strategi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar Dalam Pengembangan Industri Kecil Kendang Dalam Perspektif Hubungan Masyarakat dan Negara** sebagai tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Administrasi Publik akhirnya dapat terselesaikan.

Penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu dan memberikan kontribusi pemikirannya selama proses penyelesaian skripsi ini, terutama untuk yang terhormat :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Mama dan Papa terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan, baik secara moril, spiritual maupun materiil. Skripsi ini kupersembahkan untuk Mama dan Papa. Dan Yopy Ferdiansyah terima kasih atas doa, dukungan, saran dan semangatnya.
2. Bapak Prof. Dr. Suhadak, MEC selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Prof. Dr. Solichin Abdul Wahab, MA, Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya beserta seluruh staff.
4. Bapak. Dr. Imam Hanafi, S. Sos, M.Si, M.Si dan Bapak Drs. Sukanto M.S selaku dosen pembimbing yang telah banyak berkorban waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta nasihat kepada penulis.
5. Bapak Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar Jawa Timur beserta seluruh pegawai yang telah banyak memberikan bantuannya sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan penulisan proposal ini dengan baik.



- repository.ub.ac.id
6. Teman-teman FIA Publik, angkatan 2004 dan sahabat atas segala dukungan dan doa yang telah diberikan.
 7. Semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT akan membalas budi baik semua pihak yang telah membantu pelaksanaan sampai dengan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat segala keterbatasan yang ada pada diri penulis. Besar harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amien...

Malang, 22 Maret 2008

Penulis



ABSTRAK

Irma Fajardhini, 2008, **Strategi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar Dalam Pengembangan Industri Kecil Kendang Dalam Perspektif Hubungan Masyarakat dan Negara**, Dr. Imam Hanafi, S.Sos, M.Si, M.Si, Drs.Sukanto, MS. 110Hal+x

Salah satu usaha pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur adalah melaksanakan pembangunan industri. Dalam pelaksanaan pembangunan industri, perlu diusahakan agar struktur industri makin kokoh dan mempererat keterkaitan sektor-sektor yang mendukung pembangunan lainnya. Perlu pula diciptakan keterkaitan yang menguntungkan dan saling menunjang antara industri besar, industri menengah dan industri kecil. Keberadaan industri ini di dukung oleh adanya kebijakan pemerintah yaitu Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil. Perkembangan sektor industri yang sesuai adalah industri kecil, mengingat jangkauan dari industri kecil sangatlah luas hingga mampu mencapai daerah-daerah terpencil dan keberadaannya disesuaikan dengan potensi sumber daya alam disekitarnya dan juga industri kecil nantinya dapat menjadi tulang punggung serta memperkuat struktur perekonomian nasional.

Salah satu industri kecil yang telah lama dan menjadi unggulan Kota Blitar adalah industri kecil Kendang yang biasa disebut dengan nama Kendang Sentul yang memiliki jenis variasi berupa Kendang Jimbe dan Kendang Bongo. Produk kendang ini berbeda dengan kendang yang selama ini kita kenal baik bentuk maupun spesifikasinya. Dalam proses pembuatannya, kendang ini masih menggunakan cara-cara tradisional, mulai dari penimbunan bahan baku kayu, pemotongan kayu dan pembentukan kendang dan dalam perkembangannya industri Kendang ini tergolong lambat, karena dalam pengembangannya, strategi lama/strategi yang digunakan oleh industri kecil ini dalam hal memproduksi kendang sentul, berupa pengembangan strategi industri yang minim akan tujuannya, yaitu hanya meliputi pengembangan kendang sentul yang dipergunakan dan diproduksi sebagai piranti souvenir bagi para wisatawan yang datang ke Kota Blitar. Kondisi inilah yang mendorong Pemerintah Kota Blitar melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar mencari strategi yang terbaik dan tepat untuk mengembangkan industri kecil Kendang agar dikenal diberbagai pelosok negeri bahkan luar negeri.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah "Strategi apa saja yang ditempuh oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam mengembangkan industri kecil Kendang Sentul dan bagaimana pelaksanaannya?". Serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat, dalam mengembangkan industri kecil Kendang Sentul?

Tujuan dari penelitian ini adalah " Untuk mendiskripsikan strategi yang ditempuh oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul". Di dalamnya juga mencakup juga tujuan bentuk-bentuk strategi apa saja yang ditempuh oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam mengembangkan industri kecil

Kendang Sentul dan bagaimana pelaksanaannya Serta untuk mendiskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat, dalam mengembangkan industri kecil Kendang Sentul.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus dari penelitian ini adalah (1) Bentuk Strategi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam mengembangkan industri kecil Kendang Sentul dan pelaksanaannya, (2) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul, (3) Hubungan Industrial dalam perspektif masyarakat (Pelaku Industri Kecil) dan Negara. Lokasi dari penelitian ini adalah di Kota Blitar Jawa Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara/interview, observasi dan dokumentasi. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri, pedoman wawancara (interview guide) dan perangkat penunjang lainnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi.

Hasil dari penelitian ini menggambarkan strategi yang digunakan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul, yang meliputi (1) Bantuan Modal Kerja (Pemberian bantuan modal kerja ini secara langsung dihibahkan untuk para pengrajin dengan jangka waktu 1 tahun dengan rincian 40% untuk pelatihan, 60% untuk bantuan peralatan), (2) Pertemuan Bulanan (pertemuan bulanan merupakan pedoman dalam penyusunan program dan proyek pengembangan industri kecil kendang Sentul dan akan sangat membantu para pemilik dan pengrajin kendang Sentul dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi), (3) Pelatihan Kualitas Produksi (Pelatihan kualitas produksi merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan dalam meningkatkan kualitas produksi dari kendang Sentul), (4) Pameran di Luar Daerah (Pameran diluar daerah akan sangat membantu dalam mempromosikan kendang Sentul sehingga akan banyak orang yang mengetahuinya).

Melalui strategi yang ditempuh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar ini industri kecil kendang Sentul dapat lebih berkembang dan mandiri. Ini terlihat dari meningkatnya jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, jumlah nilai investasi dan jumlah nilai produksi. Saran yang dapat penulis berikan adalah (1) Kuantitas dan kualitas dari pembinaan perlu untuk ditingkatkan dalam rangka menambah pengetahuan pemilik dan pengrajin kendang Sentul. Pembinaan ini tidak hanya tentang pembuatan kendang Sentul tapi juga tentang pangsa pasar dari kendang Sentul dan tentang cara-cara mengelola industri kecil tersebut tetap "hidup" (manajemen industri kecil). (2) Bantuan modal kerja yang diberikan kepada pengrajin kendang Sentul seharusnya tidak hanya berupa uang melainkan juga berupa sarana dan prasarana. Misalnya saja alat bubut kayu, karena saat ini keberadaannya sangat terbatas. Selain itu, bisa juga dilakukan dengan cara membentuk suatu gabungan KUB (Kelompok Usaha Bersama) dari dalam satu Kelurahan. Dengan adanya gabungan dari beberapa KUB ini diharapkan dapat mempermudah pengajuan kredit pada lembaga keuangan. Jadi kendang Sentul

dapat lebih berkembang. (3) Anggaran yang diperlukan untuk membiayai pembinaan dan pelatihan sebagian/lebih dapat diambilkan dari anggaran Pemerintah dan sisanya minta bantuan dari pihak swasta yang selama ini menjadi bapak angkat dari industri kecil kendang Sentul serta dapat diperoleh dari partisipasi/iuran dari peserta pelatihan/pengrajin kendang Sentul (tetapi dalam jumlah yang tidak memberatkan). Jadi anggaran untuk membiayai pembinaan dan pelatihan dapat dibantu dan bertambah. (4) Hubungan masyarakat sebagai pelaku industri kecil dengan pemerintah memang sudah terjalin dengan baik sehingga timbul efek yang saling menguntungkan diantara kedua belah pihak, Namun disisi lain kita perlu memperhatikan pihak swasta, pihak swasta dapat dijadikan sebagai bapak angkat dari pelaku industri kecil sehingga berbagai bantuan tidak terpaku kepada pemerintah seperti halnya permodalan, pemasaran dan pembinaan.



ABSTRACT

Irma Fajardhini, 2008, **Strategy On duty Industry and Commerce of Town Blitar In Industrial Development Minimize The Kendang In perspective of Public Relations And State**, Dr. Imam Hanafi, S.Sos, M.Si, M.Si, Drs.Sukanto, MS. 110Hal+x

One of effort government in realizing prosperous and fair society is execute the industrial development. In industrial development execution, require to be laboured by to industrial structure more and more sturdy and tighten related/relevant of sector supporting other development. Need is also created beneficial related/relevant and is supporting each other among/between big industry, middle industry and small industry. this Industrial existence in supporting by existence of governmental policy that is Number 9 Year 1995 about Small Industry. appropriate industrial sector Growth is small industry, considering reach from small industry very wide till able to reach the purilius and its existence is adapted for by a experienced resource potency about nya as well as small industry later can become the backbone and also of national economy structure.

One of small industry is which have old and become to exeed the Town Blitar is small industry of ordinary Kendang referred as by the name of Kendang Sentul owning type of variation of in the form of Kendang Jimbe and Kendang Bongo. this Product Kendang differ from the kendang which during the time we know better the form and also its specification. In course of its making, this kendang still use the way of traditional, start from conglomeration of raw material wood, amputation of wood and forming kendang and in its growth is industrial of This Kendang is pertained tardy, Because in its development, Old strategy used by small industry in the case of producing kendang sentul, in the form of development of industry strategy which target minim will its, that is only cover the development of kendang sentul utilized and produced by as apparatus souvenir to all incoming tourist to Town Blitar. This Condition push the Government of Town Blitar of On duty Industry and Commerce of Town Blitar look for the best strategy and precisely to develop the small industry of Kendang of so that recognized by various country even abroad.

Problems lifted in this research is "Strategy of any kind of which is gone through by On duty Industry and Commerce of Town Blitar in developing small industry of Kendang Sentul and how its execution?". And also factors of any kind of supporting and pursuing, in developing small industry of Kendang Sentul?.

Intention of this research is "For to description of strategy which is is gone through by On duty Industry and Commerce of Town Blitar in developing Small Industry of Kendang Sentul". In it also include;cover also target of strategy forms of any kind of which is gone through by On duty Industry and Commerce of Town Blitar in developing small industry of Kendang Sentul and how its execution And also for the mendiskripsikan of factors of any kind of supporting and pursuing, in developing small industry of Kendang Sentul.

This Research type is descriptive research with the approach qualitative. Focus from this research is (1) Strategy Form On duty Industry and Commerce of Town Blitar in developing small industry of Kendang Sentul and its execution, (2) supplementary factor and resistor faced by On duty Industry and Commerce of Town Blitar in developing Small Industry of Kendang Sentul, (3) Relation Industrial in in perspective of society (Industrial Perpetrator Minimize) and State. Location from this research is in Town of Blitar East Java. Technique of data collecting used by is with the interview, observation and documentation. Instrument from this research is researcher by xself, guidance interview the (interview guide) and other supporter peripheral. Analyse the data used in this research [is] as expressed by by Miles and Huberman that is reduce the data, data presentation and draw the conclusion/verification.

Result from this research depict the strategy used On duty Industry and Commerce of Town Blitar in developing Small Industry of Kendang Sentul, covering (1) Working Capital Aid (this working capital Aid Gift directly present to all worker with the duration 1 year with the detail 40% for the training of, 60% for the aid of equipments), (2) Monthly Meeting (monthly meeting represent the guidance in compilation program and industrial development project minimize the kendang Sentul and will very assistive all owner and worker of kendang Sentul in finishing problem which they face), (3) Quality Training Produce the (Quality Training produce to represent the very important activity to be [done/conducted] in improving quality produce from kendang Sentul), (4) Exhibition of outside Area (Exhibition of outside area will very assistive in promoting kendang Sentul so that many people will knowing it).

Passing strategy which is gone through On duty Industry and this Town Blitar Commerce is small industry of kendang Sentul earn more self-supporting and expanding. This seen from the increasing of unit amount of[is effort, labour amount, sum up the invesment value and sum up the production rate. Writer suggestion which can give is (1) Form and Strategy Execution On duty Industry and Commerce in Developing Small Industry of kendang Sentul require to be improved again this matter can through/passing make-up of Amount and quality from construction, Aid of working capital which is passed to by worker of kendang Sentul shouldn't only in the form of money but also in the form of medium and prasarana, budget which is needed to defray the construction and training of some of/more can be taken away from by a Governmental budget and also party of private sector which can be made by segai father lift the, permanent levying Stok wood upon which which stable kuran can be assisted by planting by xself tree of mahogany and acacia in house lawn and also in area of about industrial estate and can work along with the other;dissimilar area. (2) Efficacy On duty Industry and Commerce of Town Blitar in Developing Small Industry of kendang Sentul of existence of Labour, design for the kendang of bubut Sentul, area for the marketing of kendang Sentul, instructor for the construction of have there is and adequate. The mentioned it is true have good but all the things need the solidarity or cooperation by various good party of intern and also ekstern, so that that cooperation require to be taken care of by its existence as well as need of is existence of improvement SDM in body On duty Industry and Commerce of

Town Blitar. (3) Public relations as industrial perpetrator minimize governmentally it is true have been intertwined better so that arise the mutual profiting effect among both parties, But on the other side we require to pay attention to the private sector party, unrightious of private sector can be made by as father lift from industrial perpetrator minimize so that various aid is not fetched up all standing to government as does capital, marketing, construction etc.



DAFTAR ISI

	Hal.
MOTTO	
TANDA PERSETUJUAN	
TANDA PENGESAHAN	
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kontribusi Penelitian	6
1.5 Sistematika Pembahasan	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Strategi	8
2.1.1 Pengertian Strategi	8
2.1.2 Manajemen Strategik Sektor Publik	9
2.2 Pemerintah Daerah	17
2.2.1 Pengertian Pemerintah Daerah	17
2.2.2 Pembagian Urusan Pemerintahan	17
2.3 Industri Kecil	20
2.3.1 Pengertian Industri Kecil	20
2.3.2 Karakteristik Industri Kecil	21
2.3.3 Pengelompokan Industri Kecil	22
2.3.4 Kelebihan Industri Kecil	23
2.3.5 Kelemahan Industri Kecil	24
2.4 Pengembangan Industri	26
2.5 Strategi Pemerintah dalam Pengembangan Industri	29
2.6 Masyarakat dan Negara	33
2.7 Hubungan Industrial Pemerintah dengan Pelaku Industri	35
BAB 3 METODE PENELITIAN	37
3.1 Jenis Penelitian	37
3.2 Fokus Penelitian	38
3.3 Lokasi dan Situs Penelitian	38
3.4 Sumber Data	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data	39
3.6 Instrumen Penelitian	40
3.7 Validitas dan Reliabilitas Data	40
3.8 Analisis Data	41
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Penyajian Data	42

4.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
	1) Letak Geografis	42
	2) Kondisi Demografi	43
	3) Keadaan Topografi	43
	4) Wilayah Kota Blitar	44
	5) Penduduk	45
	6) Orbitasi	47
4.1.2	Gambaran Umum Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar	48
	1) Tata Kerja Dinas Perindustrian dan Perdagangan Daerah Kota Blitar	48
	2) Visi, Misi, Tujuan, Sasaran dan Kebijakan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar	56
	3) Kuantitas dan Kualitas Pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar	60
4.1.3	Gambaran Industri Kecil Kendang Sentul di Kota Blitar	62
	1) Sejarah Industri Kecil Kendang Sentul	62
	2) Lokasi Industri Kecil Kendang Sentul	64
	3) Perkembangan Industri Kecil Kendang Sentul	64
	4) Proses Produksi	65
	5) Harga Jual	67
4.2	Data Fokus Penelitian	67
4.2.1	Strategi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam Mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul	67
4.2.2	Bentuk dan Pelaksanaan Strategi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam Mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul	74
4.2.3	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul Ditinjau dari Perspektif Industri Kecil	80
4.2.4	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul Ditinjau dari Perspektif Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar	83
4.2.5	Hubungan Masyarakat (Pelaku Industri Kecil) Dan Negara	84
4.3	Analisa Data	85
4.3.1	Bentuk dan Pelaksanaan Strategi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam Mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul	85
4.3.2	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul Ditinjau dari Perspektif Industri Kecil	89
4.3.3	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul Ditinjau dari Perspektif Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar	91
4.3.4	Hubungan Masyarakat (Pelaku Industri Kecil) Dan Negara	92
BAB 5 PENUTUP		96

5.1 Kesimpulan

96

5.2 Saran

98

DAFTAR PUSTAKA

99

LAMPIRAN

101



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu usaha pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur adalah melaksanakan pembangunan. Pembangunan merupakan suatu proses perubahan untuk menuju kemakmuran yang mutlak dilakukan oleh semua negara dalam rangka mengisi kemerdekaannya. Proses perubahan menuju kemakmuran ini, seringkali dikaitkan dengan proses industrialisasi dimana dengan adanya industrialisasi tenaga kerja yang terserap akan banyak dan meningkatkan pendapatan masyarakat yang nantinya meningkatkan kemakmuran. Akan Tetapi bukan berarti bahwa pembangunan selalu berarti industrialisasi saja, melainkan juga pembangunan di seluruh bidang kehidupan.

Dalam pelaksanaan pembangunan industri, perlu diusahakan agar struktur industri makin kokoh dan mempererat keterkaitan sektor-sektor yang mendukung pembangunan lainnya. Perlu pula diciptakan keterkaitan yang menguntungkan dan saling menunjang antara industri besar, industri menengah dan industri kecil. Keberadaan industri ini di dukung oleh adanya kebijakan pemerintah yaitu Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, industri memegang peranan yang sangat penting, oleh karena itu perlu dikembangkan secara seimbang dan terpadu dengan:

1. Meningkatkan peran serta masyarakat secara aktif
2. Mendayagunakan secara optimal seluiruh sumber daya alam
3. Mendayagunakan secara optimal seluruh sumber daya manusia
4. Mendayagunakan secara optimal seluruh sumber dana yang tersedia.

Dengan mengacu pada landasan tersebut, perkembangan sektor industri yang sesuai adalah industri kecil, mengingat jangkauan dari industri kecil sangatlah luas hingga mampu mencapai daerah-daerah terpencil dan keberadaannya disesuaikan dengan potensi sumber daya alam disekitarnya dan juga industri kecil nantinya dapat menjadi tulang punggung serta memperkuat struktur perekonomian nasional.



Keberadaan industri kecil sangatlah berjasa dalam pendistribusian pendapatan masyarakat serta mampu menciptakan kreativitas yang sejalan dengan usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan unsur-unsur tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Sehingga tradisi dan kebudayaan yang ada tidak hilang dan tetap mengakar kuat, karena tradisi dan kebudayaan tersebut merupakan ciri khas dari masyarakat setempat yang perlu dilestarikan dan dipertahankan.

Selain itu industri kecil juga mampu menyerap tenaga kerja dalam skala besar, mengingat jumlah penduduk Indonesia yang banyak dan bisa mengurangi banyaknya pengangguran. Industri kecil yang berkembang di masyarakat terutama di pedesaan juga dapat mengurangi arus urbanisasi dan migrasi ke kota. Industri kecil yang padat karya, menggunakan teknologi yang sederhana dan mudah dipahami dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk bekerja.

Keberadaan industri kecil di pedesaan selain banyak mendapat keuntungan, banyak juga mengalami kendala, bahkan tidak jarang pula yang mudah gulung tikar. Beberapa kendala/tantangan yang sering dihadapi oleh kebanyakan industri kecil menurut Imam Hanafi dan Imam Hardjanto (Kewirausahaan, 2006:42) adalah sebagai berikut:

- 1) Kelemahan Struktural, yaitu kelemahan dalam struktur perusahaan semisal kelemahan manajemen, pengendalian mutu, penguasaan teknologi, permodalan dan terbatasnya akses pasar.
- 2) Kelemahan Kultural, yaitu merupakan kelemahan yang menyebabkan kelemahan kelemahan cultural seperti; informasi peluang, informasi mendapatkan bahan baku, informai pengembangan produk dll.

Beberapa kendala inilah yang memerlukan perhatian lebih dari pemerintah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan agar industri kecil di Indonesia dapat tumbuh dan berkembang dengan lebih baik.

Langkah-langkah atau tindakan-tindakan yang ditempuh untuk mencari solusi atau jalan keluar diatas biasanya disebut sebagai strategi. Berkaitan dengan strategi maka Rencana Strategis Pemerintah Kota Blitar Tahun 2006-2010 adalah “menuju titik perwujudan visi dan misi melalui piranti otonomi daerah yang

mengedepankan *good governance*, dengan kata lain pelaksanaan otonomi daerah yang cara memperhitungkan dengan cermat daya dukung sumber daya lokal”.

Mengingat pengembangan dan perkembangan industri kecil sangatlah penting bagi masyarakat kelas menengah ke bawah, maka strategi yang diambil oleh pemerintah Kota Blitar melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan lebih mengacu pada strategi pengembangan industri kecil yang tertuang dalam Rencana Strategis Pemerintah Kota Blitar yang kemudian dirinci lebih lanjut ke dalam Rencana Strategis Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta Pengembangan Ekonomi Masyarakat khususnya Kota Blitar diharapkan nantinya mengarah pada ekonomi mikro yang berbasis kerakyatan dalam arti Usaha kecil yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dari usaha kecil menjadi usaha yang tangguh dan mandiri serta dapat berkembang menjadi usaha menengah dan juga meningkatkan peranan Usaha Kecil dalam pembentukan produk nasional, perluasan kesempatan kerja dan berusaha, meningkatkan ekspor, serta peningkatan dan pemerataan pendapatan untuk mewujudkan dirinya sebagai tulang punggung serta memperkuat struktur perekonomian nasional dimana hal ini sesuai dengan amanat dari Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil.

Untuk mewujudkan hal di atas maka ditunjang dengan adanya Pengembangan kemampuan pemerintah kota dengan cara/upaya melalui pembentukan sentra industri kecil yang banyak dan formal yang nantinya dirangkum dalam suatu wadah yang dapat menjadikan mereka untuk bertukar pikiran dalam bentuk paguyuban serta memberikan bentuk-bentuk strategi pengembangan usaha/industri mereka. Terlepas dari hal itu maka pemerintah dan masyarakat industri tidak akan bekerja sendirian maka harus terdapat hubungan yang selaras antara Pemerintah, Masyarakat dan swasta hal ini bertujuan agar nantinya terdapat hubungan timbal balik yang saling menguntungkan (*win win solution*) yang nantinya mampu mendorong kegiatan ekonomi industri kecil/usaha kecil.

Salah satu industri kecil yang telah lama dan menjadi unggulan Kota Blitar adalah industri kecil Kendang yang biasa disebut dengan nama Kendang Sentul yang memiliki jenis variasi berupa Kendang Jimbe dan Kendang Bongo. Produk

kendang ini berbeda dengan kendang yang selama ini kita kenal baik bentuk maupun spesifikasinya, Dimana hal ini bertujuan untuk menjadikan Kendang Sentul sebagai produk unggulan dan ciri khas kota Blitar. Pusat produksi kendang ini terletak di Kelurahan Sentul, Kecamatan Kepanjenkidul (2.5 km dari pusat Kota Blitar). Dalam proses pembuatannya, kendang ini masih menggunakan cara-cara tradisional, mulai dari penimbunan bahan baku kayu, pemotongan kayu dan pembentukan kendang dan dalam perkembangannya industri Kendang ini tergolong lambat, Karena dalam pengembangannya, Strategi lama/strategi yang digunakan oleh industri kecil ini dalam hal memproduksi kendang sentul, berupa pengembangan strategi industri yang minim akan tujuannya, yaitu hanya meliputi pengembangan kendang sentul yang dipergunakan dan diproduksi sebagai piranti souvenir bagi para wisatawan yang datang ke Kota Blitar.

Mengingat industri kecil kendang ini merupakan salah satu industri unggulan Kota Blitar yang nantinya diharapkan dapat membantu untuk menyerap tenaga kerja dan mampu mendistribusikan penghasilan yang merata di daerah pedesaan tempat industri kendang berada, serta menginginkan strategi pengembangan industri baru yang diharapkan untuk kedepannya nantinya agar lebih baik lagi seperti halnya memiliki kualitas dan kuantitas tinggi dalam pengembangan/produksi yang ditunjang dengan adanya teknologi yang modern/canggih sehingga terwujud suatu efektivitas dan efisiensi dalam bekerja. Kondisi inilah yang mendorong Pemerintah Kota Blitar melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar mencari strategi yang terbaik dan tepat untuk mengembangkan industri kecil Kendang agar dikenal diberbagai pelosok negeri bahkan luar negeri.

Kendang sebagai salah satu hasil karya warisan tradisi dan budaya asli bangsa Indonesia sudah sepatutnya kita pelihara kelestariannya karena merupakan salah satu bagian dari seni dan budaya Indonesia (pewayangan, ludruk, lenong dll). Dalam Hal ini Kendang sentul merupakan evolusi dari kendang-kendang yang sudah ada dan dapat disebut sebagai kendang yang modern karena bentuknya yang unik dan futuristik. Tetapi perkembangan dari industri kecil Kendang Sentul ini tergolong lambat dibandingkan dengan industri kendang yang ada dan membudaya sebelumnya.

Kondisi yang seperti inilah yang mendorong Pemerintah Kota Blitar melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar mencari strategi yang terbaik dan tepat untuk mengembangkan industri kecil Kendang Sentul yang merupakan produk unggulan dari Kota Blitar agar dikenal di berbagai daerah dan di manca negara.

Berdasarkan pemikiran diatas, bahwa betapa pentingnya keberadaan industri kecil Kendang ini bagi perkembangan perekonomian di Indonesia khususnya di Kota Blitar, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “**Strategi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar Dalam Pengembangan Industri Kecil Kendang Sentul Dalam Perspektif Hubungan Masyarakat dan Negara**”.

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Strategi apa saja yang ditempuh oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam mengembangkan industri kecil Kendang Sentul dan bagaimana pelaksanaannya.
- 2) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat yang dihadapi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul.
- 3) Bagaimana hubungan Industrial dalam perspektif masyarakat (Pelaku Industri Kecil) dan Negara/pemerintah.

1.2 Tujuan Penelitian

Berpedoman pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mendiskripsikan strategi Pemerintah Kota Blitar (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) dalam mengembangkan industri kecil Kendang Sentul”. Dimana di dalamnya mencakup juga tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mendiskripsikan strategi yang ditempuh oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul.

- 2) Untuk mengetahui dan mendiskripsikan Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat yang dihadapi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul.
- 3) Untuk mengetahui dan mendiskripsikan hubungan Industrial dalam perspektif masyarakat (Pelaku Industri Kecil) dan Negara/Pemerintah.

1.3 Kontribusi/Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik bagi pemerintah maupun bagi kalangan akademis. Kontribusi dari penelitian ini antara lain:

- 1) Bagi peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan pemahaman dan strategi yang ditempuh oleh Pemerintah Kota Blitar (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) baik dari segi bentuk strategi, proses penerapan strategi serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat.
- 2) Bagi pemerintah, khususnya Pemerintah Kota Blitar (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) berguna sebagai bahan masukan untuk mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul.
- 3) Bagi akademis, berguna sebagai bahan bagi penelitian berikutnya yang tertarik dan ingin mendalami penelitian sejenis di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Pembahasan

Materi yang disajikan dalam pembahasan ini akan dibagi dalam 5 bab, dimana setiap bab akan memuat pembahasan mengenai hal-hal sebagai berikut :

Bab 1 PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab 2 TINJAUAN PUSTAKA

Memuat mengenai pengertian pemerintahan daerah dan manajemen strategik sektor publik. Komponen industri kecil dan pengembangan industri kecil.

Bab 3 METODE PENELITIAN

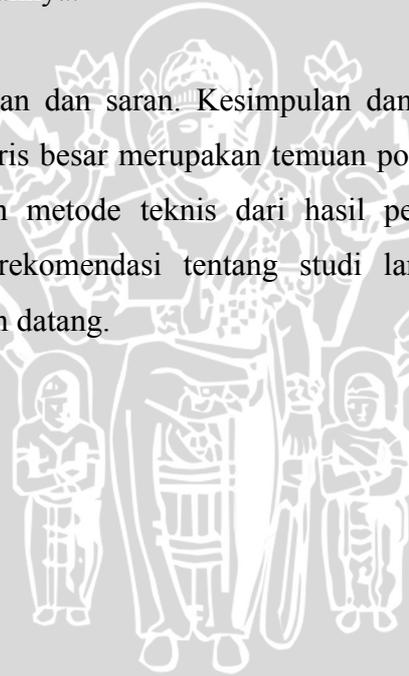
Memuat fokus penelitian, situs penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian serta analisa data.

Bab 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan penyajian data, data fokus penelitian dan analisa data sehubungan dengan strategi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam pengembangan industri kecil kendang sentul dalam perspektif hubungan masyarakat dan negara. Suatu keberhasilan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam mengembangkan industri kecil kendang sentul melalui hal yang menunjang dan yang menjadi kendala dalam pengembangannya.

Bab 5 PENUTUP

Berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran hasil penelitian diuraikan secara garis besar merupakan temuan pokok, baik yang bersifat substansial maupun metode teknis dari hasil pembahasan. Sedangkan saran merupakan rekomendasi tentang studi lanjutan dan kebijakan-kebijakan yang akan datang.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi

2.1.1 Pengertian Strategi

Banyak dikisahkan dalam berbagai literature tentang strategi, para tentara prajurit Romawi ternyata banyak yang sinis terhadap para jendral yang memimpinnya berperang. Menurut para prajurit tersebut kegemilangan yang menjelmakan dan menjadikan Kekaisaran Romawi besar dan kuat bukan karena para petinggi militer atau para jendral itu, melainkan para prajurit yang langsung berperang. Para sekelompok kecil orang-orang yang berpangkat tinggi tadi dituduh hanya kumpul-kumpul di tenda-tenda untuk menyusun rencana perang. Padahal mereka berpandangan, para jendral-lah yang semestinya turun di medan laga atau perang dan menggelorakan semangat tempur.

Pandangan para prajurit tentu berbeda dengan pandangan para jendral yang menjadi panglima perang. Di pihak lain harus pula diakui bahwa sejarah mengatakan pula bahwa sebenarnya jendral-jendral itu telah berbuat tepat. Nyatanya berkat rencana dan strategi para jendral itu pasukan Romawi meraih kemenangan sehingga memiliki pengaruh begitu luas.

Dengan ilustrasi diatas awalnya konsep strategi pada selalu dikaitkan dengan perang, karena peranglah yang seringkali menggunakan term atau istilah strategi dalam rangka memenangkan peperangan (the war) atau pertempuran (the battle). Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai atau ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan”.

Dalam perkembangannya, pengertian strategi tidak hanya terbatas dan berhubungan dengan militer saja, tetapi menjadi lebih luas. Seperti yang dikemukakan oleh Suryono (2001:59-60) strategi adalah “Seni dan ilmu untuk mendistribusikan dan menggunakan sarana-sarana untuk kepentingan tertentu”. Strategi sebagai salah satu seni memerlukan kepekaan institusi atau feeling. Sedangkan strategi sebagai ilmu pengetahuan merupakan suatu hal yang terus

menerus berkembang untuk menemukan cara-cara baru (inovasi) terutama dalam kaitannya dengan perkembangan penggunaan teknologi.

Pengertian strategi menurut Suryono (2001:60) pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan kebijaksanaan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai serta penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-sarana tersebut. Oleh karena itu, strategi perlu didukung oleh suatu kemampuan (capability) untuk mengantisipasi kesempatan atau peluang (opportunity) yang ada.

Dari kedua definisi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah cara atau usaha atau tindakan yang dilakukan melalui pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah secara efektif dan efisien, dengan menggunakan semua sumber daya yang dimiliki dan berdasarkan pertimbangan yang wajar.

2.1.2 Manajemen Strategik Sektor Publik

1) Manajemen Strategi

Manajemen strategi terdiri atas dua suku kata yang dapat dipilah menjadi kata manajemen dan strategi. Manajemen merupakan serangkaian proses yang terdiri atas perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), pengawasan (controlling) dan penganggaran (budgeting) (Nawawi, 2003:52). Unsur-unsur yang ada dalam manajemen tersebut apabila dijabarkan dalam penjelasan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (Planning)

Suatu organisasi dapat terdiri atas dua orang atau lebih yang bekerja sama dengan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Perencanaan sebagai salah satu fungsi manajemen mempunyai beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Pemilihan dan penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, langkah, kebijaksanaan, program, proyek, metode dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

2. Pemilihan sejumlah kegiatan untuk diterapkan sebagai keputusan tentang apa yang harus dilakukan, kapan dan bagaimana akan dilakukan serta siapa yang akan melaksanakannya.
 3. Penetapan secara sistematis pengetahuan tepat guna untuk mengontrol dan mengarahkan kecenderungan perubahan menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan.
 4. Kegiatan persiapan yang dilakukan melalui perumusan dan penetapan keputusan, yang berisi langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*)
- Merupakan sistem kerjasama sekelompok orang, yang dilakukan dengan pembagian dan pembagian seluruh pekerjaan atau tugas dengan membentuk sejumlah satuan atau unit kerja, yang menghimpun pekerjaan sejenis dalam satu-satuan kerja. Kemudian dilanjutkan dengan menetapkan wewenang dan tanggungjawab masing-masing diikuti dengan mengatur hubungan kerja baik secara vertikal maupun horizontal.
- c. Pelaksanaan (*Actuating*)
- Pelaksanaan atau penggerakan dilakukan organisasi setelah sebuah organisasi memiliki perencanaan dan melakukan pengorganisasian dengan memiliki struktur organisasi termasuk tersedianya personil sebagai pelaksana sesuai dengan kebutuhan unit atau satuan kerja yang dibentuk.
- d. Penganggaran (*Budgeting*)
- Merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting peranannya. Karena fungsi ini berkaitan tidak saja dengan penerimaan, pengeluaran, penyimpanan, penggunaan dan pertanggungjawaban namun lebih luas lagi berhubungan dengan kegiatan tatalaksana keuangan. Kegiatan fungsi anggaran dalam organisasi sektor publik menekankan pada pertanggungjawaban dan penggunaan sejumlah dana secara efektif dan efisien. Hal ini disebabkan karena dana yang

dikelola tersebut merupakan dana masyarakat yang dipercayakan kepada organisasi sektor publik.

e. Pengawasan (*Control*)

Pengawasan atau kontrol harus selalu dilaksanakan pada organisasi sektor publik. Fungsi ini dilakukan oleh manajer sektor publik terhadap pekerjaan yang dilakukan dalam satuan atau unit kerjanya. Kontrol diartikan sebagai proses mengukur (*measurement*) dan menilai (*evaluation*) tingkat efektivitas kerja personil dan tingkat efisiensi penggunaan sarana kerja dalam memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan organisasi.

Sedangkan kata yang kedua adalah strategi yang berasal dari bahasa Yunani *strategos* atau *strategeus* dengan kata jamak strategi. *Strategos* berarti jenderal, namun dalam Yunani kuno sering berarti perwira negara (*state officer*) dengan fungsi yang luas (Salusu, 2003:85). Pendapat yang lain mendefinisikan strategi sebagai kerangka kerja (*framework*), teknik dan rencana yang bersifat spesifik atau khusus (Rabin et.al, 2000:xv). Hamel dan Prahalad dalam Umar (2002) menyebutkan kompetensi inti sebagai suatu hal yang penting. Mereka mendefinisikan strategi menjadi:

Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus – menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dengan apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan.

Pengertian strategi kemudian berkembang dengan adanya pendapat John Von Neumann seorang ahli matematika dan Oskar Morgenstern seorang ahli ekonomi. Mereka memasukkan istilah games dan adanya faktor yang sama dalam games yang sesungguhnya. Mereka pun mengakui bahwa teori games sesungguhnya adalah teori strategi (Mc Donald dalam Salusu 2003:87). Teori menyebutkan dua atribut utama yang harus senantiasa diingat yaitu ketrampilan dan kesempatan dimana keduanya

merupakan kontribusi bagi setiap situasi strategik. Situasi strategik merupakan suatu interaksi antara dua orang atau lebih yang masing-masing mendasarkan tindakannya pada harapan tentang tindakan orang lain yang tidak dapat ia kontrol, dan hasilnya akan tergantung pada gerak-gerik perorangan dari masing-masing pemeran (Salusu 2003:87) Apabila dijadikan satu kesatuan manajemen strategi merupakan pendekatan sistematis untuk memformulasikan, mewujudkan dan monitoring strategi (Toft dalam Rabin et.al 2000:1). Pendapat lain dikemukakan oleh Thompson (2003)

Manajemen strategi merujuk pada proses manajerial untuk membentuk visi strategi, penyusunan obyektif, penciptaan strategi mewujudkan dan melaksanakan strategi dan kemudian sepanjang waktu melakukan penyesuaian dan koreksi terhadap visi, obyektif strategi dan pelaksanaan tersebut.

Sedangkan Siagian (2004) mendefinisikan manajemen strategik sebagai berikut:

Serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.

2) Manajemen Strategik Sektor Publik

Manajemen strategik tidak hanya digunakan pada sektor swasta tetapi juga sudah diterapkan pada sektor publik. Penerapan manajemen strategik pada kedua jenis institusi tersebut tidaklah jauh berbeda, hanya pada organisasi sektor publik tidak menekankan tujuan organisasi pada pencarian laba tetapi lebih pada pelayanan. Menurut Anthony dan Young dalam Salusu (2003) penekanan organisasi sektor publik dapat diklasifikasikan ke dalam 7 hal yaitu: (1) Tidak bermotif mencari keuntungan. (2) Adanya pertimbangan khusus dalam pembebanan pajak. (3) Ada kecenderungan berorientasi semata-mata pada pelayanan. (4) Banyak menghadapi kendala yang besar pada tujuan dan strategi. (5) Kurang banyak menggantungkan diri pada kliennya untuk mendapatkan bantuan keuangan (6) Dominasi profesional. (7) Pengaruh politik biasanya memainkan peranan yang sangat penting. Seorang ahli bernama Koteen menambahkan satu hal lagi yaitu less responsiveness bureaucracy dimana

menurutnya birokrasi dalam organisasi sektor publik sangat lamban dan berbelit-belit. Sedangkan pada sektor swasta penekanan utamanya pada pencarian keuntungan atau laba dan tentunya kelangsungan hidup organisasi melalui strategi dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Untuk membuktikan perlunya manajemen sektor publik dalam organisasi sektor publik banyak penelitian yang mengupas pentingnya manajemen stratejik pada sektor publik. Penelitian Roberts dan Menker dalam Rabin et.al mengupas mengenai manajemen stratejik pada pemerintah pusat di Amerika Serikat hasilnya mereka megusulkan adanya pendekatan baru dalam manajemen sektor publik yaitu pendekatan generatif selain pendekatan yang sudah ada yaitu pendekatan direktif dan pendekatan adaptif. Pendekatan direktif merupakan pendekatan yang bersifat dari atas ke bawah (top-down) dan lebih sedikit melibatkan anggota dalam organisasi sektor publik. Pendekatan adaptif lebih menekankan pada kebersamaan dalam organisasi dalam menetapkan tujuan pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan pendekatan generatif menekankan pada pentingnya seorang pemimpin (leader) dalam melakukan fungsi penetapan tujuan, pelaksanaan dan evaluasi dengan tidak mengesampingkan anggota lain dalam organisasi sektor publik.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kilimurray et al dalam rabin et al. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui perencanaan stratejik yang ada dalam dinas pertolongan anak di Amerika Serikat. Hasilnya pada dinas pertolongan anak menjalankan perencanaan stratejik berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku di Amerika Serikat. Selain itu dinas pertolongan anak melakukan perencanaan stratejik dengan mengembangkan 5 hal utama yaitu: (1) Implementasi rencana, dimana hal ini merupakan dasar dari orientasi manajemen yang ditetapkan, pada implementasi rencana tujuan dan obyektif disusun untuk mengevaluasi kinerja dari kantor prtolongan anak. (2) Indikator kinerja, indikator kinerja sepakat untuk disusun dalam rangka menilai kesulitan dalam mengumpulkan data dan memprogram ulang sistem otomatisasi. (3) Reformasi kesejahteraan, dengan adanya

peraturan mengenai reformasi kesejahteraan maka negara bagian sebagai partner harus melakukan perubahan terhadap perencanaan strategik, pelaporan data, indikator kinerja dan pendanaan dari pemerintah pusat. (4) Kesepakatan kinerja, sebelum adanya implementasi Undang-undang mengenai kinerja setiap negara bagian sudah memiliki standard masing-masing mengenai kinerja organisasi sektor publik. Adanya Undang-undang tersebut merubah kesepakatan kinerja antara negara bagian dan pemerintah pusat. Hal itu dikembangkan dengan kesepakatan antara negara bagian dan pemerintah pusat dalam rangka menyeragamkan standar yang sudah ada sebelumnya. (5) Pemeriksaan (Audit), dimasa yang akan datang divisi audit akan menekankan pada validitas data yang diberikan oleh negara bagian, karena pada masa sekarang kepatuhan Negara bagian hanya dibuktikan oleh statuta.

Penelitian berikutnya adalah penelitian terhadap manajemen strategik yang dilakukan oleh kantor dinas pajak Amerika Serikat dibantu oleh kantor akuntan publik Pricewaterhouse Coopers dengan obyek penelitian pada kantor dinas pajak pemerintah pusat yang berlokasi di Washington D.C. Penelitian ini melihat tahapan manajemen strategik dari awal yaitu dengan mengembangkan multiyear budget yaitu penganggaran yang dilakukan dalam waktu yang panjang dimana dalam proses ini belum terdapat visi, obyektif, tujuan dan pengukuran kinerja. Kemudian proses ini berubah menjadi secara perencanaan strategik bisnis (strategic business plan) dimana sudah adanya visi dan misi organisasi namun masih meletakkan penganggaran diluar sistem sehingga sering program tidak dapat berjalan dengan baik karena adanya keterbatasan anggaran. Tahapan ini juga belum terdapat penilaian kinerja dan program dijalankan cenderung mengacu pada proses coba-coba (trial and error) sehingga banyak program yang tidak berjalan secara efektif dan efisien. Tahapan selanjutnya dikembangkan suatu proses yaitu perencanaan utama bisnis (the business master plan). Tahapan ini organisasi melakukan perubahan dengan lebih menekankan pada restrukturisasi organisasi, program sumber daya manusia, program operasional dan tidak melupakan modernisasi

sistem. Namun kembali lagi penganggaran tidak mempunyai hubungan yang kuat dengan program yang akan dijalankan sehingga tidak adanya prioritas dalam program. Perubahan terakhir terhadap manajemen strategik yang ada dalam kantor dinas pajak pemerintah pusat di Amerika Serikat yaitu dengan menerapkan perencanaan strategik dan penganggaran. Pada tahapan ini anggaran lebih diintegrasikan dengan perencanaan strategik sehingga lebih mempunyai hubungan yang erat dengan program yang disusun dan dijalankan. Pada akhirnya kantor dinas pajak pemerintah pusat Amerika Serikat mempunyai misi utama yaitu lebih berpatokan pada pelanggan (customer driven). Sedangkan 3 visinya yaitu: (1) Pelayanan terhadap setiap pembayar pajak, (2) Pelayanan terhadap semua pembayar pajak dan (3) Produktivitas yang dibangun melalui lingkungan kerja yang mempunyai kualitas tinggi.

Manajemen strategik juga sudah diterapkan di Indonesia salah satunya adalah dalam bidang pendidikan. Nawawi (2003) dalam tulisannya Departemen Pendidikan Nasional sebagai organisasi pengelola melakukan proses manajemen strategik yaitu dengan mengendalikan strategi dan dan pelaksanaan pendidikan nasional yang diwujudkan dalam Sistem Pendidikan Nasional baik secara formal (pendidikan jalur sekolah) maupun pendidikan non formal (pendidikan jalur luar sekolah). Proses manajemen strategik dilakukan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yaitu warga negara atau lulusan yang berkualitas dan kompetitif. Selain itu analisis SWOT sebagai salah satu alat dalam manajemen strategik juga sudah diterapkan dalam sistem pendidikan nasional yaitu dengan adanya pertimbangan sosio kultural yang mewarnai proses dan situasi pendidikan dan berdampak pada lulusan yang sesuai dengan kebijakan pemerintah masing-masing daerah atau negara. (*Icuk Rangga Bawono Dosen Fakultas Ekonomi UNSOED Purwokerto*)

3) Analisis SWOT Sebagai Salah Satu Alat Manajemen Strategik

Analisis SWOT merupakan salah satu alat dalam manajemen strategik untuk menentukan kekuatan (strength), kelemahan (weakness),

kesempatan (opportunity) dan ancaman (threat) dalam organisasi. Analisis SWOT diperlukan dalam penyusunan strategi organisasi agar dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Walaupun analisis SWOT dianggap sebagai suatu hal yang penting namun kadang kala manajer menghadapi masalah dalam analisis ini. Masalah-masalah tersebut adalah:

a. *The Missing link Problem*, masalah ini timbul karena hilangnya unsur keterkaitan, yaitu gagalnya menghubungkan evaluasi terhadap faktor internal dan evaluasi terhadap faktor eksternal. Kegagalan tersebut akan berimbas pada lahirnya suatu keputusan yang salah yang mungkin saja untuk menghasilkannya sudah memakan biaya yang besar.

b. *The Blue Sky Problem*, masalah ini identik dengan langit biru dimana langit yang biru selalu membawa kegembiraan karena cuaca yang cerah. Hal ini menyebabkan pengambil keputusan kadang terlalu cepat dalam menetapkan sesuatu keputusan tanpa mempertimbangkan ketidakcocokan antara faktor internal dan faktor eksternal sehingga meremehkan kelemahan organisasi yang ada dan membesar-besarkan kekuatan dalam organisasi.

c. *The Silver Lining Problem*, masalah yang berkaitan dengan timbulnya suatu harapan dalam kondisi yang kurang menggembirakan. Hal ini timbul karena pengambil keputusan mengharapkan sesuatu dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Masalah akan timbul apabila pengambil keputusan meremehkan pengaruh dari ancaman lingkungan tersebut.

d. *The all Things To All People Problem*, suatu falsafah yang dimana pengambil keputusan cenderung untuk memusatkan perhatian pada kelemahan organisasinya. Sehingga banyak waktu yang dihabiskan hanya untuk memeriksa kelemahan yang ada dalam organisasi tanpa melihat kekuatan yang ada dalam organisasi tersebut.

e. *The Putting The Cart Before The Horse problem*, mereka memulai untuk menetapkan strategi dan rencana tindak lanjut sebelum menguraikan secara jelas terhadap pilihan strateginya. Semua kendala diatas haruslah dihindari oleh semua organisasi sektor publik dalam melakukan analisis

SWOT karena sebenarnya analisis SWOT apabila dilakukan dengan tepat sejak awal akan membantu organisasi sektor publik dalam mencapai visi, misi dan tujuan yang ditetapkan. (*Icuk Rangga Bawono Dosen Fakultas Ekonomi UNSOED Purwokerto*)

2.2 Pemerintah Daerah

2.2.1 Pengertian Pemerintah Daerah

Pengertian Pemerintah Daerah menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 1 Ayat 2 dan Ayat 3 (2004:4) adalah:

“Penyelenggaraan urusan pemerintah oleh pemerintah daerah dan DPRD menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (Ayat 2)

Pemerintah daerah adalah Gubernur, Bupati, atau Walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.(Ayat 3).

Sedangkan pengertian Pemerintahan Daerah Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:756) adalah “Penguasa yang memerintah di daerah, seperti gubernur, bupati”.

Pemerintah Daerah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Pemerintah Kota Blitar, seperti yang tercantum dalam Perda Kota Blitar Nomor 3 Tahun 2001 tentang rencana Strategi Pemerintah Pemerintah Kota Blitar Tahun 2000-2010.

2.2.2 Pembagian Urusan Pemerintahan

Pemerintah Daerah mempunyai Pembagian Urusan Pemerintahan seperti yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 pasal 10 pada Bab III (2004:13-14), yaitu:

- 1) Pemerintahan daerah menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangannya, kecuali urusan pemerintahan yang oleh Undang-Undang ini ditentukan menjadi urusan Pemerintah.
- 2) Dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan, yang menjadi kewenangan daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), pemerintahan daerah menjalankan otonomi seluas-luasnya untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan.
- 3) Urusan pemerintahan yang menjadi urusan Pemerintah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. politik luar negeri;
 - b. pertahanan;
 - c. keamanan;
 - d. yustisi;
 - e. moneter dan fiskal nasional; dan
 - f. agama.
- 4) Dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan sebagaimana dimaksud pada ayat (3), Pemerintah menyelenggarakan sendiri atau dapat melimpahkan sebagian urusan pemerintahan kepada perangkat Pemerintah atau wakil Pemerintah di daerah atau dapat menugaskan kepada pemerintahan daerah dan/atau pemerintahan desa.
- 5) Dalam urusan pemerintahan yang menjadi kewenanga Pemerintah di luar urusan pemerintahan sebagaimana dimaksud pada ayat (3), Pemerintah dapat:
 - a. menyelenggarakan sendiri sebagian urusan pemerintahan;
 - b. melimpahkan sebagian urusan pemerintahan kepada Gubernur selaku wakil Pemerintah; atau
 - c. menugaskan sebagian urusan kepada pemerintahan daerah dan/atau pemerintahan desa berdasarkan asas tugas pembantuan.

Dalam hal pembinaan dan pendayagunaan sumber daya alam dapat dikaitkan dengan industri, terutama industri kecil. Di mana dalam industri kecil sumber daya manusia dibina dan diberdayakan untuk mengembangkan dan

meningkatkan kemampuannya. Keberadaan industri kecil selalu disesuaikan dengan potensi alam sekitarnya atau sumber daya alam sekitarnya.

Berkaitan dengan pengelolaan dan pemeliharaan sumber daya alam yang ada di suatu daerah, lingkungan sekitarnya merupakan tanggung jawab dari Pemerintah Daerah yang bersangkutan.

Keberadaan industri terutama industri kecil yang merupakan bidang kewenangan Pemerintah Daerah diperkuat lagi dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 pasal 11 ayat 2 (2004:15), yang berbunyi:

“Bidang pemerintahan yang wajib dilaksanakan oleh Daerah Kabupaten Kota meliputi pekerjaan umum, kesehatan, pendidikan, dan kebudayaan, pertanian, perhubungan, industri dan perdagangan, penanaman modal dan lingkungan hidup, pertanahan, koperasi, dan tenaga kerja”.

Selain itu dalam Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995 telah tercantum komitmen/ketetapan pemerintah untuk meningkatkan kinerja pengusaha industri kecil, yang berbunyi:

- 1) Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam bentuk penumbuhan iklim usaha, pembinaan dan pengembangan sehingga Usaha Kecil mampu menumbuhkan dan memperkuat dirinya menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.
- 2) Iklim usaha adalah kondisi yang diupayakan Pemerintah berupa penetapan berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijaksanaan di berbagai aspek kehidupan ekonomi agar Usaha Kecil memperoleh kepastian kesempatan yang sama dan dukungan berusaha yang seluas-luasnya sehingga berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.
- 3) Pembinaan dan pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dunia usaha dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan Usaha Kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.
- 4) Pembiayaan adalah penyediaan dana oleh Pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melalui lembaga keuangan bank, lembaga keuangan bukan bank, atau melalui lembaga lain dalam rangka memperkuat permodalan Usaha Kecil.

- 5) Penjaminan adalah pemberian jaminan pinjaman Usaha Kecil oleh lembaga penjamin sebagai dukungan untuk memperbesar kesempatan memperoleh pembiayaan dalam rangka memperkuat permodalannya.
- 6) Kemitraan adalah kerja sama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau dengan Usaha Besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.

2.3 Industri Kecil

2.3.1 Pengertian Industri Kecil

Pengertian usaha kecil menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil pasal 1 adalah “Kegiatan Ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagai mana diatur dalam Undang-undang ini”. Yang dijelaskan lagi pasal 5 sebagai berikut:

- 1) “Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000 (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu milyar rupiah);
- 3) Milik warga Indonesia;
- 4) Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar;
- 5) Berbentuk badan usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi”.

Industri kecil diartikan oleh BPS dalam Kuncoro (1997:314-315):

“Bila menggunakan tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang. Departemen Perdagangan lebih menitikberatkan pada aspek permodalan, bahwa suatu usaha disebut usaha kecil apabila permodalannya kurang dari Rp. 25 juta. Departemen Perindustrian mendefinisikan industri kecil sebagai industri yang mempunyai aset tidak lebih dari Rp. 600 juta. KADIN mendefinisikan industri kecil sebagai

sektor usaha yang memiliki aset maksimal Rp. 250 juta, tenaga kerja paling banyak 300 orang dan nilai penjualan dibawah Rp. 100 juta. Departemen Koperasi dan PPK sependapat dengan Bank Indonesia, yang menggolongkan pengusaha kecil (PK) berdasarkan kriteria omzet usaha tidak lebih dari Rp. 2 milyar dan kekayaan (tidak termasuk tanah dan bangunan) tidak lebih dari Rp. 600 juta.

Dari beberapa definisi diatas, penulis memberikan batasan tentang industri kecil, yaitu suatu jenis industri dimana dalam melaksanakan kegiatan usahanya dikerjakan oleh tenaga kerja yang jumlahnya 5 sampai 19 orang, dengan menggunakan modal usaha kurang dari Rp. 25 juta, mempunyai aset tidak lebih dari Rp. 600 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta menerima hasil penjualan tidak lebih dari Rp. 2 milyar.

2.3.2 Karakteristik Industri Kecil

Karakteristik dan peranan industri kecil menurut Kuncoro (1997:315-316) adalah:

- 1) “Tidak adanya pembagian tugas yang antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus sebagai pengelola perusahaan, serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.
- 2) Rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal, sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber-sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang, perantara, bahkan rentenir.
- 3) Sebagian besar usaha kecil ditandai dengan belum dipunyainya status badan hukum.
- 4) Ditinjau menurut golongan industri tampak bahwa hampir sepertiga bagian dari seluruh industri kecil bergerak pada kelompok usaha industri makanan, minuman atau tembakau (ISIC31), diikuti kelompok industri barang galian bukan logam (ISIC36), industri tekstil (ISIC32) dan industri kayu, bambu, rotan, rumput dan sejenisnya termasuk perabotan rumah tangga (ISIC33)

masing-masing berkisar antara 21 persen hingga 22 persen dari seluruh Industri kecil yang ada”.

Dalam Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995, bidang usaha termasuk dalam kelompok industri kecil adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000,- (dua ratus juta rupiah), dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,-

2.3.3 Pengelompokan Industri Kecil

Departemen perindustrian mengelompokan industri kecil sebagai berikut:

- 1) Industri pangan, meliputi makanan, minuman dan tembakau.
- 2) Industri sandang dan kulit, meliputi tekstil, pakaian jadi dan pakaian dari kulit.
- 3) Industri kimia dan bahan bangunan meliputi industri kertas, percetakan, penerbitan, barang-barang karet, plastik dan sebagainya.
- 4) Industri galian bukan logam.
- 5) Industri logam, meliputi mesin-mesin listrik, barang dari logam dan sebagainya.

Sedangkan menurut Steinhoff dalam Irianto (1996:13-15), industri kecil dapat dikelompokkan menurut bidang kegiatannya sebagai berikut:

a. Pabrik (Manufacturing)

Industri kecil dengan bidang kegiatan pabrik ini umumnya menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan untuk melengkapi hasil produksi pabrik besar.

b. Pertambangan (Mining)

Industri kecil ini memanfaatkan bahan-bahan mentah yang berhasil dari perut bumi (the bowels of the earth) untuk dijual langsung kepada konsumen sebagai kegiatan utamanya atau dijual kepada perusahaan besar yang dapat memanfaatkan hasil produksinya (bukan Pertamina atau perusahaan-perusahaan tambang domestik atau asing yang berukuran sangat besar), misalnya para penambang garam dan para penambang pasir.

c. Perkulakan/Grosir (Wholesaling)

Perusahaannya dapat disebut juga pedagang perantara. Mereka menjual barang dari perusahaan industri besar kepada konsumennya.

d. Pedagang Eceran (Retailing)

Pedagang eceran ini membeli barang dari pedagang perantara (wholesalers), pemborong (jobbers) atau para penyalur utama (main distributors). Pedagang eceran ini tersebar di mana-mana sehingga dapat dijangkau oleh setiap konsumen di manapun berada.

e. Jasa Pelayanan (Service)

Jasa pelayanan ini tidak menghasilkan barang yang dapat dikonsumsi (material), tapi memberi pelayanan yang sifatnya non material dan tentunya perusahaan menerima imbalan material dari si pemakai jasa, misalnya jasa perbaikan televisi, radio, jasa binatu dan lain-lain.

2.3.4 Kelebihan Industri Kecil

Menurut Imam Hanafi dan Imam Hardjanto dalam Bukunya Kewirausahaan (2006:41) Industri Kecil memiliki kekuatan atau kelebihan sendiri yaitu:

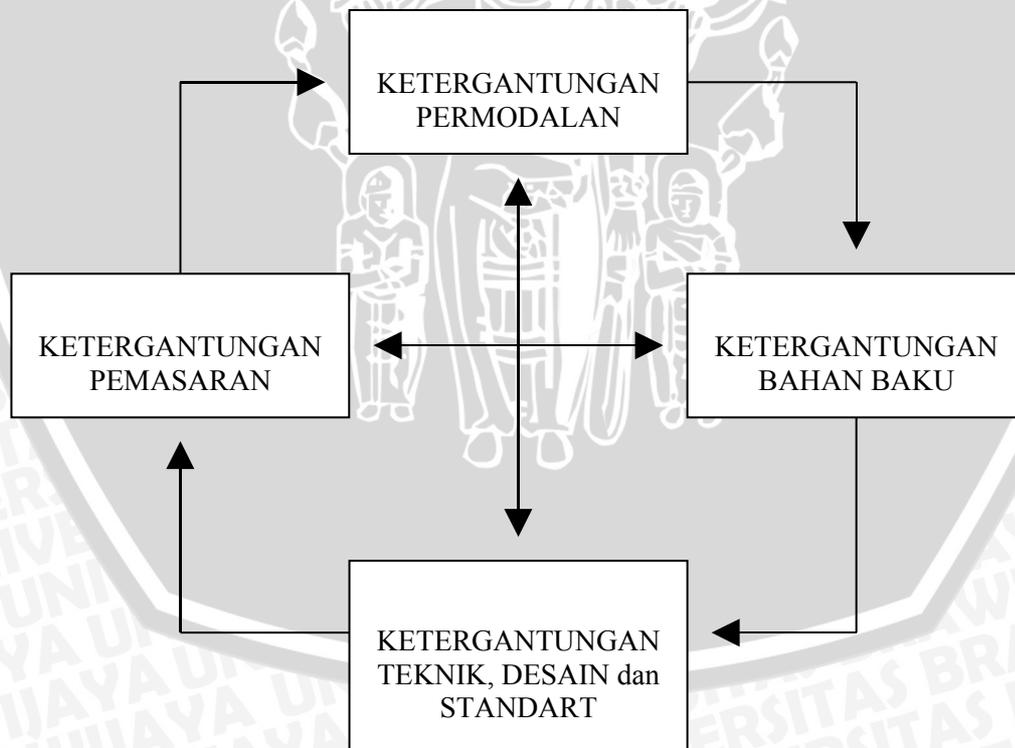
- 1) Memiliki kebebasan untuk bertindak. Bila ada perubahan, misalnya perubahan produk baru, teknologi baru dan perubahan mesin baru, usaha kecil bisa bertindak dengan cepat untuk menyesuaikan dengan keadaan yang berubah tersebut. Sedangkan pada perusahaan besar, tindakan cepat tersebut susah dilakukan.
- 2) Fleksibel. Perusahaan kecil sangat luwes, ia dapat menyesuaikan dengan kebutuhan setempat. Bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran produk usaha kecil pada umumnya menggunakan sumber-sumber setempat yang bersifat lokal. Beberapa perusahaan kecil diantaranya menggunakan bahan baku dan tenaga kerja bukan local yaitu dari daerah lain atau impor.
- 3) Tidak mudah goncang. Karena bahan baku dan sumber daya lainnya kebanyakan local, maka persahaan kecil tidak rentan terhadap fluktuasi bahan baku impor. Bahkan bila bahan baku impor sangat mahal sebagai akibat tingginya nilai mata uang asing, maka kenaikan mata uang asing tersebut

dapat dijadikan peluang oleh perusahaan kecil yang menggunakan bahan baku local dengan memproduksi barang-barang untuk keperluan ekspor.

2.3.5 Kelemahan Industri Kecil

Pengembangan industri kecil ini ternyata menemui beberapa hambatan, diantaranya seperti yang dikemukakan Imam Hanafi dan Imam Hardjanto dalam Bukunya Kewirausahaan (2006:42) adalah sebagai berikut:

- 1) Kelemahan Struktural, yaitu kelemahan dalam struktur perusahaan semisal kelemahan manajemen, pengendalian mutu, penguasaan teknologi, permodalan dan terbatasnya akses pasar.
- 2) Kelemahan Kultural, yaitu merupakan kelemahan yang menyebabkan kelemahan kelemahan cultural seperti; informasi peluang, informasi mendapatkan bahan baku, informasi pengembangan produk dll.



Gambar 3. Lingkaran Ketergantungan/Kelemahan Industri Kecil

Sumber: Hanafi dan Hardjanto (2006:24)

Sedangkan menurut Tambunan (2002:70-81), masalah-masalah yang sering dihadapi/dialami oleh industri kecil adalah sebagai berikut:

1) Kesulitan Pemasaran

Pemasaran sering dianggap sebagai salah satu kendala yang kritis bagi perkembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) khususnya industri kecil. Salah satu aspek yang terkait dengan masalah pemasaran yang umum dihadapi adalah tekanan-tekanan persaingan, baik di pasar domestik dari produk-produk serupa buatan usaha besar/industri besar dan impor, maupun di pasar ekspor. Hal ini disebabkan karena terbatasnya informasi, kekurangan modal dan SDM yang relatif rendah. Kesulitan pemasaran ini meliputi permintaan menurun, tidak mampu menjual pada harga pasar, tidak mampu bersaing dalam kualitas dan pelayanan.

2) Kesulitan pengadaan bahan baku

Keterbatasan bahan baku juga sering menjadi salah satu kendala serius bagi pertumbuhan output atau kelangsungan produksi bagi banyak UKM khususnya industri kecil di Indonesia. Kesulitan pengadaan bahan baku meliputi: harga naik terlalu tinggi, persediaan bahan baku.

3) Kekurangan Modal

Industri kecil di Indonesia sering bahkan selalu dihadapi dua masalah utama dalam aspek finansial yaitu mobilisasi modal awal (start-up capital) dan akses ke modal kerja dan finansial jangka panjang untuk investasi (perluasan kapasitas produksi atau menggantikan mesin-mesin tua). Industri kecil umumnya kurang berminat untuk meminta kredit dari perbankan dan bantuan dari BUMN. Hal ini disebabkan oleh sejumlah alasan, diantaranya adalah: lokasi Bank yang terlalu jauh bagi banyak pengusaha yang tinggal di daerah yang relatif terisolasi, persyaratannya terlalu berat, urusan administrasi terlalu bertele-tele dan kurang informasi mengenai skim-skim Bank yang dijadikan sumber-sumber dominan bagi industri kecil. Selain Bank sebagai asal pinjaman utama, terdapat pula koperasi, lembaga keuangan non bank, keluarga, perorangan dan lain-lain.

4) Kesulitan membayar pekerja, dikarenakan pendapatan/perolehan menurun dan UMR naik. Selain itu juga terkait dengan keterbatasan SDM. SDM merupakan

salah satu ancaman serius bagi UKM (industri kecil) Indonesia untuk dapat bersaing baik di pasar domestik maupun di pasar internasional.

- 5) Kekurangan energi, dikarenakan tarif listrik naik dan harga BBM serta harga gas naik. Hal ini juga terkait dengan keadaan keuangan industri kecil tersebut.
- 6) Keterbatasan teknologi

Umumnya industri kecil di Indonesia menggunakan teknologi lama/tradisional dalam bentuk mesin-mesin tua atau alat-alat produksi yang sifatnya manual. Hal ini menyebabkan tingkat produksi yang rendah dan kualitas produk yang dihasilkan juga rendah. Keterbatasan teknologi disebabkan oleh keterbatasan modal untuk membeli mesin-mesin baru dan untuk menyempurnakan proses produksi, keterbatasan informasi tentang perkembangan teknologi atau mesin-mesin dan alat-alat produksi baru serta keterbatasan SDM untuk mengoperasikan mesin-mesin baru atau melakukan inovasi-inovasi dalam produk maupun proses produksi.

2.4 Pengembangan Industri

1) Pengertian Pengembangan Industri

Sebelum mengetahui dan membicarakan arti dari pengembangan industri, sebaiknya kita pahami dulu pengertian dari pengembangan. Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:478) adalah “Proses, cara pembuatan mengembangkan”. Dimana pengertian dari mengembangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:473) adalah “menjadikan besar (luas, merata, dan sebagainya), menjadikan maju (baik, sempurna dan sebagainya)”. Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil pasal 1 (1995:512), pengembangan adalah “Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan penguatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri”.

Dari dua pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang baik itu berbentuk orang perorangan maupun organisasi, dengan

melalui pemberian bantuan yang berupa materiil dan atau non-materiil dengan tujuan untuk menjadikannya lebih baik dari sebelumnya.

Pengertian dari industri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:378) yaitu “Kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misal mesin.

Dari beberapa pengertian industri diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa industri adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mengolah suatu bahan menjadi sesuatu yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Setelah mengetahui pengertian tentang pengembangan dan industri, maka dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian dari pengembangan industri adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang baik itu berbentuk orang perorangan maupun organisasi, dengan melalui pemberian bantuan yang berupa materiil dan atau non-materiil dengan tujuan untuk menjadikannya lebih baik dari sebelumnya dengan mengolah suatu bahan menjadi sesuatu yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi.

2) Tujuan Pengembangan Industri

Menurut Dumairi (1996:48) tujuan dari pengembangan industri adalah:

- a. Sebagai argumentasi penciptaan lapangan kerja
- b. Memiliki keunggulan komparatif dan Mengembangkan persaingan yang baik dan sehat serta mencegah persaingan yang tidak jujur;
- c. Sebagai loncatan teknologi dengan kata lain pengembangan industri akan menggunakan teknologi yang lebih canggih niscaya akan memberikan nilai tambah yang sangat besar

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa pengembangan industri pada dasarnya merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat menuju taraf hidup yang lebih baik dimana di dalamnya juga termasuk peningkatan mutu sumber daya manusia yang ada. Khusus bagi pengembangan industri kecil, pengembangan industri kecil ini diharapkan dapat membantu memperluas lapangan kerja dan

kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha serta meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan pengrajin.

3) Pengelompokan Industri

Industri menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Arsyad (1992:307), dikelompokkan menjadi:

- a. “Perusahaan/Industri Besar jika memperkerjakan 100 orang atau lebih.
- b. Perusahaan/industri Sedang jika memperkerjakan 20 sampai 99 orang.
- c. Perusahaan/Industri Kecil jika memperkerjakan 5 sampai 19 orang.
- d. Perusahaan/Industri Kerajinan/Rumah Tangga jika memperkerjakan kurang dari 3 orang (termasuk tenaga kerja yang tidak dibayar)”.

Sedangkan menurut Departemen Perindustrian dalam Arsyad (1992:306) yang juga tercantum dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1984 pasal 1, Industri dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

- a. Industri Hulu/Industri dasar meliputi kelompok Industri Mesin dan Logam Dasar (IMLD) dan kelompok Industri Kimia Dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD antara lain: industri mesin pertama, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, alumunium, tembaga dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk dalam IKD antara lain: industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri semen, dan sebagainya. Bila ditinjau dari “misinya”, industri dasar mempunyai misi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu penjualan struktur industri dan bersifat padat modal. Teknologi tepat guna yang digunakan adalah teknologi maju, teruji dan tidak padat karya, namun dapat mendorong terciptanya lapangan kerja baru secara besar seajar dengan tumbuhnya industri hilir dan kegiatan ekonomi lainnya.

- b. Industri hilir yaitu kelompok aneka industri (AI) yang meliputi antara lain: industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah hasil pertambangan, industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain. Kelompok aneka industri ini mempunyai misi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah dan atau teknologi maju.
- c. Industri kecil, dapat dicontohkan antara lain industri pangan (makanan, minuman, tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil pakaian jadi, serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penerbitan, barang-barang karet, plastik dan lain sebagainya), industri galian bukan logam dan industri logam (mesin-mesin listri, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dari logam dan sebagainya). Kelompok industri kecil ini mempunyai misi melaksanakan pemerataan. Teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah dan sederhana serta padat karya. Pengembangan industri kecil ini diharapkan dapat menambah kesempatan kerja dan meningkatkan nilai tambah bagi peningkatan pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan pasar dalam negeri dan pasar luar negeri (ekspor).

2.5 Strategi Pemerintah dalam Pengembangan Industri

Tahapan awal yang penting dalam mengembangkan industri kecil adalah memahami permasalahan, hambatan, tantangan, peluang, kesempatan yang dihadapi oleh industri kecil dan berusaha menemukan faktor kunci keberhasilan. Setiap produk atau komoditas memiliki karakteristik yang unik berkaitan dengan faktor kunci keberhasilannya, sehingga perlu penanganan yang berbeda-beda pula. Dengan demikian, pelaku usaha kecil adalah faktor utama keberhasilan, yang harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi faktor keberhasilan setiap produk usaha kecil yang dipilihnya (Abidin: www.pikiran-rakyat.com).

Berdasarkan keterangan diatas maka pemerintah perlu mengembangkan strategi berupa:

a. Government provision

Government provision pada hakekatnya merupakan bentuk peran pemerintah secara langsung dimana pemerintah menyediakan pelayanan kepada masyarakat tanpa melakukan pemungutan kepada individu-individu yang menikmatinya. Guna mengimplementasikan peran sebagai government provision, pertama, pemerintah daerah perlu mengkaji kembali upaya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia industri kecil dengan memberikannya pelatihan dan ketrampilan yang menunjang sebagaimana bidang usaha yang dijalankan oleh para pelaku ekonomi tersebut. Kedua, pemerintah daerah harus lebih optimal lagi meningkatkan penguasaan teknologi bagi industri kecil, seperti halnya penguasaan teknologi tepat guna maupun penguasaan teknologi digital. Sebab dalam menyongsong era pasar bebas kecenderungan pelaku pasar tidak lagi berorientasi pada pasar domestik akan tetapi pasar luar negeri. Sebagai salah satu wujud kesiapan industri kecil perlu mbingkainya dengan e-Bussiness. Sedangkan yang ketiga pemerintah daerah harus lebih mengoptimalkan organisasi dan manajemen industri kecil, mengingat sebagian besar kemampuan manajerial masih sederhana (tradisional). Sehingga bagi lembaga keuangan yang akan memberikan kucuran modal bagi pengusaha industri kecil akan berpikir dua kali untuk memberikan bantuannya pada industri kecil.

b. Subsidi

Subsidi merupakan keterlibatan pemerintah secara tidak langsung dan pada dasarnya adalah berupa bantuan atau grants, bantuan dapat berupa secara langsung maupun tidak langsung. Untuk mengimplementasikan peran ini, pertama pemerintah daerah secara adil dan bijak mampu memberikan modal usaha bagi pengembangan industri kecil. Dewasa ini dalam mengaktualisasikan peran ini terkadang pemerintah salah sasaran sehingga industri kecil yang seharusnya membutuhkan justru tidak dibantu. Bantuan modal tidak hanya berupa uang tapi juga bantuan modal peralatan penunjang usaha, memang bantuan ini lebih bijak sebagaimana prinsip memberikan pancing dari pada ikan. Namun perlu disadari pemberian bantuan modal berupa peralatan sarat akan aroma top down sementara

tak jarang peralatan tersebut justru tidak dibutuhkan. Kedua, pemerintah daerah harus membuka kran kemudahan akses permodalan dari lembaga keuangan yang ada di daerah. Justru dengan lembaga perbankan yang berstatus Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) pemerintah daerah mempunyai peluang yang lebih besar untuk menggandeng para pengusaha industri kecil untuk dapat eksis dalam mengembangkan usahanya.

c. Regulasi

Regulasi merupakan keterlibatan pemerintah secara tidak langsung berupa pembuatan kebijakan pelayanan yang ditujukan baik kepada pihak produsen pelayanan maupun pihak konsumen. Untuk merealisasikan peran regulasi ini pertama kali pemerintah daerah harus mengeluarkan kebijakan persaingan sehat. Sebab tanpa kebijakan persaingan yang sehat posisi jual para pelaku industri kecil akan dapat terkalahkan oleh para pelaku usaha skala besar sehingga bukan hanya berdampak pada macetnya industri kecil tetapi dapat mengancam eksistensinya dalam memperkuat pembangunan ekonomi daerah. Langkah kedua adalah pemerintah daerah harus mengeluarkan kebijakan pengurangan beban ekonomi biaya tinggi. Hal ini dapat diaktualisasikan dengan adanya pembentukan kantor pelayanan terpadu satu atap dimana segala pelayanan yang berhubungan dengan industri kecil baik itu perijinan dan lain sebagainya cukup diselesaikan dalam satu kantor tersebut. Selain itu juga pemerintah daerah tidak hanya cukup puas sampai disitu saja, sebab adanya calo (broker) “orang dalam” yang terkait dalam pelayanan pada dasarnya adalah biaya lebih yang harus dibayar oleh para pengusaha industri kecil. Biaya lebih inilah yang membuat beban ekonomi biaya tinggi yang keberadaannya tidak hanya merugikan pengusaha industri kecil tetapi juga para konsumen. Setidaknya pemerintah daerah harus lebih responsif terhadap praktek-praktek yang menyebabkan beban ekonomi biaya tinggi.

d. Stimulator

Pemerintah daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjaga agar perusahaan-perusahaan yang telah ada tetap berada di daerah tersebut. Stimulasi ini dapat dilakukan dengan cara antara lain: pembuatan brosur-brosur, pembangunan

kawasan industri, pembuatan outlets untuk produk-produk industri kecil, membantu industri-industri kecil melakukan pameran. Adapun langkah pemerintah daerah untuk mengaktualisasikan peran stimulator yaitu pertama dengan upaya peningkatan penguasaan pasar cara yang paling sederhana adalah melibatkan pihak pengusaha industri kecil dalam event-event pameran produk unggulan baik dalam tataran domestik maupun tataran luar negeri, namun yang perlu digarisbawahi dalam hal ini pemerintah daerah harus lebih adil dan bijak memfasilitasi industri kecil yang ada sehingga diskriminasi terhadap pengusaha industri kecil sedapat mungkin dapat dicegah dan dihilangkan. Sedang langkah kedua adalah penataan tempat usaha melalui penataan outlets-outlets industri kecil termasuk penataan jalur transportasi untuk memudahkan akses konsumen menuju lokasi penjualan produk dari pengusaha industri kecil.

e. Koordinator

Sebagai koordinator pemerintah mempunyai peran untuk menetapkan kebijakan atau mengusulkan strategi-strategi bagi pembangunan di daerahnya. Dalam perannya sebagai koordinator, pemerintah daerah juga bisa melibatkan lembaga-lembaga pemerintah lainnya, dunia usaha, dan masyarakat dalam penyusunan sasaran-sasaran ekonomi, rencana-rencana, dan strategi-strategi. Langkah strategis dalam mengaktualisasikan peran koordinator pemerintah daerah harus berupaya untuk meningkatkan kerjasama dalam membentuk asosiasi pengusaha industri kecil atau himpunan kelompok usaha. Misalkan saja memfasilitasi pembentukan kerjasama dengan BUMN seperti pengusaha industri kecil tas koper dengan perusahaan penerbangan Garuda Indonesia adalah langkah nyata yang sangat signifikan, mengingat kerjasama ini terjadi linkage antar dua pihak dimana tas koper diperlukan untuk memenuhi kebutuhan jamaah haji. Hal ini jelas tidak signifikan apabila kerja sama tersebut dilakukan dengan perusahaan besar yang tidak punya linkage yang jelas. Bagaimana mungkin perusahaan semen bekerja sama dengan pengusaha tas koper? Oleh sebab itu adanya kemitraan dengan pihak lain harus mempunyai platform linkage yang jelas.

2.6 Masyarakat dan Negara

1) Masyarakat

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi suatu sistem adat istiadat tertentu yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. (<http://asysyuravoice.blogspot.com/>)

Masyarakat sering diorganisasikan berdasarkan cara utamanya dalam bermata pencaharian. Pakar ilmu sosial mengidentifikasi ada: masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocok tanam, dan masyarakat agrikultural intensif, yang juga disebut masyarakat peradaban. Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca-industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat agrikultural tradisional. Masyarakat dapat pula diorganisasikan berdasarkan struktur politiknya: berdasarkan urutan kompleksitas dan besar, terdapat masyarakat band, suku, chiefdom, dan masyarakat negara. Kata *society* berasal dari bahasa latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.

2) Negara

Negara adalah pengorganisasian masyarakat yang berbeda dengan bentuk organisasi lain terutama karena hak negara untuk mencabut nyawa seseorang. Untuk dapat menjadi suatu negara maka harus ada rakyat, yaitu sejumlah orang yang menerima keberadaan organisasi ini. Syarat lain keberadaan negara adalah adanya suatu wilayah tertentu tempat negara itu berada. Hal lain adalah apa yang disebut sebagai kedaulatan, yakni bahwa negara diakui oleh warganya sebagai pemegang kekuasaan tertinggi atas diri mereka pada wilayah tempat negara itu berada.

Pengertian Negara menurut para ahli:

- **Georg Jellinek**
Negara adalah organisasi kekuasaan dari sekelompok manusia yang telah berkediaman di wilayah tertentu.
- **Georg Wilhelm Friedrich Hegel**
Negara merupakan organisasi kesusilaan yang muncul sebagai sintesis dari kemerdekaan individual dan kemerdekaan universal
- **Roelof Krannenburg**
Negara adalah suatu organisasi yang timbul karena kehendak dari suatu golongan atau bangsanya sendiri.
- **Roger F. Soltau**
Negara adalah alat atau wewenang yang mengatur atau mengendalikan persoalan bersama atas nama masyarakat.
- **Prof. R. Djokosoetono**
Negara adalah suatu organisasi manusia atau kumpulan manusia yang berada di bawah suatu pemerintahan yang sama.
- **Prof. Mr. Soenarko**
Negara ialah organisasi masyarakat yang mempunyai daerah tertentu, dimana kekuasaan negara berlaku sepenuhnya sebagai sebuah kedaulatan.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Portal:Peristiwa_terkini)

2.7 Hubungan Industrial Pemerintah Dengan Pelaku Industri Kecil

Hubungan industrial adalah suatu sistem hubungan yang terbentuk antarpara pelaku dalam proses produksi barang atau jasa, yang terdiri dari pengusaha, buruh, dan pemerintah. Konsep hubungan industrial itu pada dasarnya ada tiga komponen. Pertama, pelaku hubungan industrial, yakni pekerja, pengusaha, termasuk didalamnya unsur pemerintah. Kedua, sarana hubungan industrial, misalnya lembaga kerja sama bipartit atau tripartit, Serikat Pekerja atau Serikat Buruh (SP/SB), Peraturan Perusahaan (PP) dan Perjanjian Kerja Bersama (PKB), peraturan perundang-undangan, dan adanya Lembaga Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial (LPPHI). Komponen Ketiga, adalah sistem atau metode, yakni melalui musyawarah, kemitraan, demokratis dan komunikasi

Dalam hal ini Hubungan Masyarakat dimana sebagai pelaku industri kecil terhadap negara adalah industri kecil memberikan manfaat yang besar bagi negara dimana industri Kendang Sentul ini telah melakukan perdagangan ekspor ke berbagai negara sehingga dampak langsung yang diberikan oleh industri kecil kepada Negara adalah adanya pendapatan devisa yang diterima oleh Negara selain itu industri kecil ini memberikan kompensasi terhadap Negara berupa pengurangan pengangguran. Hubungan Negara/Pemerintah terhadap masyarakat sebagai pelaku industri kecil adalah Negara/Pemerintah perlu memberikan pembinaan, perlindungan, serta pengembangan dan bahkan sesekali memberkan bantuan modal guna mencukupi kebutuhan yang ada. Hal ini didasari bahwasana industri kecil dapat dikatakan sebagai tulang punggung perekonomian negara. (Abidin: www.pikiran-rakyat.com).

Persoalan hubungan industrial tidak lepas dari faktor manusia yang memiliki berbagai perilaku dan kepentingan. Sementara untuk menciptakannya pun butuh waktu yang tidak sebentar, dan itu harus dilakukan secara terus menerus. Melihat adanya permasalahan-permasalahan mengenai hubungan industrial, maka para pelaku hubungan industrial akan semakin lebih hati-hati didalam melaksanakan hubungan kerja, yakni dalam menjalankan tugas, hak dan tanggungjawabnya masing-masing. Sehingga menurutnya nanti akan ada keseimbangan hubungan kerja antara pekerja dengan pengusaha. Dan ini akan tertuju kepada semakin kondusifnya hubungan industrial. Saat ini Indonesia sudah

berhasil menuju hubungan industrial yang kondusif, hal ini ditunjukkan dari banyaknya perselisihan yang sudah diselesaikan secara internal oleh perusahaan, tanpa campur tangan pemerintah



BAB 3

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah kegiatan ilmiah dalam rangka memberi pemecahan atas suatu permasalahan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Dalam suatu penelitian selalu menggunakan metode. Metode itu sendiri harus ditentukan sebelum penelitian dilakukan. Penentuan metode ini harus disesuaikan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang valid dan relevan sehingga dapat dimanfaatkan dalam analisa serta interpretasi data.

Metode penelitian menurut Kartono (1986:16) adalah “Cara-cara berfikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian”.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003:54).

Dalam penelitian deskriptif peneliti berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan secara tepat mengenai fenomena yang terjadi. “Penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang dan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Nawawi, 1997:4).

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam suatu penelitian untuk memperoleh gambaran secara kualitatif lebih banyak didominasi oleh kata-kata, kalimat maupun uraian serta jarang menggunakan data angka meskipun tidak menutup kemungkinan ditampilkannya tabel atau grafik sebagai pendukung kelengkapan data yang digunakan. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian studi kasus yaitu penelitian secara rinci mengenai suatu obyek tertentu dalam kurun waktu tertentu.

3.2 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, penetapan fokus atau batsan penelitian sangat penting, karena akan membantu dalam melakukan penelitian sehingga penelitian akan terarah dan sistematis. Seperti yang diungkapkan Moleong (1993:28) bahwa “Penetapan fokus membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian menjadi lebih layak dan penentuan fokus secara efektif menetapkan kriteria inklusi-inklusi untuk menyaring informasi yang masuk”.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bentuk Strategi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam mengembangkan industri kecil Kendang Sentul dan pelaksanaannya. Sehingga diharapkan kendang Sentul dapat menjadi produk unggulan yang memiliki kualitas dan kuantitas yang tinggi serta dapat dikenal.
- 2) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat yang dihadapi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul.
- 3) Hubungan Industrial dalam perspektif masyarakat (Pelaku Industri Kecil) dan Negara.

3.3 Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil oleh penulis adalah di Kota Blitar Jawa Timur, yaitu tempat dimana penulis melakukan penelitian untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

Situs adalah letak sebenarnya dimana peneliti akan melakukan penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan, berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun situs penelitian yang diambil oleh penulis adalah:

- 1) Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar Jawa Timur.
- 2) Industri kecil Kendang di Kelurahan Sentul Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar Jawa Timur.

3.4 Sumber Data

Sumber data adalah menyangkut orang-orang yang akan dijadikan narasumber untuk mendapatkan data, dimana orang tersebut dianggap menguasai dan mempunyai data yang dibutuhkan. Data itu sendiri dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kali.
- 2) Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang lain di luar penelitian.

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan sumber data sebagai berikut:

- 1) Orang/informan, yaitu bersumber dari :
 - a. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar Kepala Bagian Perindustrian.
 - b. Kepala seksi Pelatihan Pengembangan TTG, Seksi Promosi, Pemasaran dan Penanaman Modal dan Seksi Pengembangan Usaha.
 - c. Pengrajin Kendang Sentul di Kelurahan Sentul Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar Jawa Timur.
- 2) Peristiwa, yaitu kejadian, kegiatan dan keadaan di tempat penelitian.
- 3) Dokumen, yaitu berupa catatan-catatan, arsip-arsip, laporan-laporan dan lain-lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Wawancara/interview. Dimana peneliti akan mengadakan tanya jawab langsung dengan nara sumber untuk memperoleh keterangan atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan bantuan panduan wawancara (interview guide).
- 2) Observasi. Di sini peneliti akan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti yaitu strategi Pemerintah Daerah, dalam hal ini Dinas Perindustrian dan perdagangan dalam mengembangkan industri kecil kendang sentul di Kelurahan Sentul Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar Jawa Timur.

- 3) Dokumentasi. Peneliti akan mengumpulkan data dan mempelajari data dengan melakukan pencatatan, menyalin ataupun meringkas dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam proses pengumpulan data yang berwujud sarana/benda (Arikunto, 2002:26). Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- 1) Peneliti sendiri, yang merupakan sarana pengumpul data utama, terutama pada saat proses wawancara dan analisa data. Serta peneliti menggunakan alat panca indera untuk melakukan pengamatan langsung dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan.
- 2) Pedoman wawancara (*interview guide*), merupakan suatu daftar pertanyaan yang akan diberikan kepada informan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan juga berfungsi sebagai pengarah dalam proses wawancara dengan informan.
- 3) Perangkat penunjang lain yang berupa buku catatan dan alat tulis yang digunakan untuk mencatat data yang diperoleh di lokasi penelitian.

3.7 Validitas Data

Pengumpulan data ini berdasarkan teknik yang biasa digunakan yaitu wawancara/Interview, pengamatan langsung/observasi dan metode khusus atau metode yang menunjang/mendokumentasikan. Untuk menghasilkan data yang benar-benar valid dari suatu analisis ini penulis menggunakan ketiga teknik tersebut diatas, dimana teknik wawancara dipergunakan mencari data sesungguhnya dan yang diinginkan serta bagaimana keakuratan data yang dihasilkan dari sumber/nara sumber. Wawancara pakar sumber untuk akuisisi pengetahuan dan pendapat. Selain dengan cara metode tersebut Validitas data ditunjang dengan adanya observasi dan penunjang lainnya untuk membandingkan apakah pernyataan dari sumber berita atau nara sumber berita benar-benar sesuai dengan kenyataannya dari apa yang telah diungkapkan. Kemudian data yang

terkumpul diolah untuk membentuk kebenaran suatu data melalui Reduksi data, Penyajian Data, Menarik kesimpulan atau verifikasi.

Validasi data diuji dengan kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Suatu konsep atau variabel valid bila seluruh atau mayoritas pakar memberikan jawaban sama (Miles dan Huberman 1992:28, Moleong 2000:56). Hasil dari analisis memiliki suatu jawaban yang sama antara nara sumber yang ada dan penulis.

3.8 Analisis Data

Setelah data di lapangan terkumpul, maka peneliti mengolah data dengan menggunakan teknik yang sesuai untuk mendapat pemecahan masalah yang diteliti sehingga tujuan penelitian dapat tercapai, yaitu memperoleh gambaran tentang strategi pemerintah daerah yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam mengembangkan industri kecil kendang sentul.

Adapun tahap-tahap dalam analisa data kualitatif yang akan dilakukan peneliti seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1992:16), yang terdiri dari 3 tahap kegiatan yaitu:

- 1) Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
- 2) Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 3) Menarik kesimpulan/verifikasi.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyajian Data

Dalam bab hasil dan pembahasan ini, penyajian data lebih mendeskripsikan mengenai lokasi dan situs penelitian dilakukan. Penyajian data tersebut terdiri dari:

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Blitar merupakan wilayah terkecil kedua di Propinsi Jawa Timur setelah Kota Mojokerto. Tepatnya terletak sekitar 160 km sebelah selatan Kota Surabaya, ibukota Propinsi Jawa Timur. Suhu udara cukup sejuk rata-rata 24° C-34° C. Kondisi seperti ini menjadikan Kota Blitar sebagai sebuah daerah yang nyaman untuk dijadikan tempat hunian dan peristirahatan.

Namun pada sisi yang lain, Kota Blitar dapat dikatakan sebagai kota yang miskin potensi, karena secara ekonomis tidak memiliki sumber daya alam yang dapat dieksplorasi menjadi sumber pendapatan daerah, baik berupa bahan galian, mineral maupun hasil hutan dan kekayaan alam lainnya. Dengan demikian untuk melaksanakan tugas-tugas bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan di era otonomi daerah, Kota Blitar harus mampu melakukan berbagai langkah terobosan melalui pengembangan dan pembangunan sumber daya lainnya baik yang berupa sumber daya manusia maupun sumber daya buatan, dimana sistem dan manajemen pemerintahan adalah termasuk didalamnya.

1) Letak Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar, Kota Blitar merupakan salah satu daerah di wilayah Propinsi Jawa Timur yang secara geografis terletak diujung selatan Jawa Timur dengan dengan luas wilayah kurang lebih 32,58 km² terbagi menjadi tiga Kecamatan yaitu:

- a. Kecamatan Sukorejo dengan luas 9,93 km²,
- b. Kecamatan Kepanjenkidul 10,50 km²,
- c. Kecamatan Sananwetan 12,15 km².

Dari tiga Kecamatan tersebut, habis terbagi menjadi 21 Kelurahan.

Kota Blitar merupakan wilayah terkecil kedua di Propinsi Jawa Timur setelah Kota Mojokerto. Wilayah Kota Blitar dikelilingi oleh Kabupaten Blitar dengan batas:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Garum dan Kecamatan Nglegok
Kabupaten Blitar
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Kanigoro dan Kecamatan Garum
Kabupaten Blitar
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Sanankulon dan Kecamatan Kanigoro
Kabupaten Blitar
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Sanankulon dan Kecamatan Nglegok
Kabupaten Blitar.

2) Kondisi Demografi

Kota Blitar untuk periode tahun 2006-2007 memiliki jumlah penduduk sebesar 128.255 jiwa dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki 63.369 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 64.886 jiwa. Kota Blitar terletak pada ketinggian 156 m dari permukaan air laut, pada koordinat $112^{\circ} 14' - 112^{\circ} 28'$ Bujur Timur dan $8^{\circ} 2' - 8^{\circ} 10'$ Lintang Selatan, memiliki suhu udara cukup sejuk rata-rata $24^{\circ} C - 34^{\circ} C$ karena Kota Blitar berada di kaki Gunung Kelud dan dengan jarak 160 Km arah tenggara dari Ibukota Propinsi Surabaya.

Dilihat dari kedudukan dan letak geografisnya, Kota Blitar tidak memiliki sumber daya alam yang berarti, karena seluruh wilayahnya adalah wilayah perkotaan, yang berupa pemukiman, perdagangan, layanan publik, sawah pertanian, kebun campuran dan pekarangan. Oleh karena itu, sebagai penggerak ekonomi Kota Blitar mengandalkan Potensi diluar sumber daya alam, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya buatan.

3) Keadaan Topografi

Rata-rata ketinggian Kota Blitar dari permukaan air laut sekitar 156 m. Ketinggian di bagian utara sekitar 245 m dengan tingkat kemiringan 2° sampai 15° , bagian tengah 175 m dan bagian selatan 140 m dari permukaan air laut dengan tingkat kemiringan 0° sampai 2° . Dilihat dari topografi wilayah Kota Blitar masih termasuk dataran rendah.

4) Wilayah Kota Blitar

Luas wilayah Kota Blitar adalah 32,58 km². Saat ini secara administrasi wilayah Kota Blitar terdiri atas 3 kecamatan, Kecamatan Sukorejo dengan luas 9,93 km², Kecamatan Kepanjenkidul 10,50 km², Kecamatan Sananwetan 12,15 km². Dari tiga kecamatan tersebut terbagi menjadi 21 kelurahan yaitu:

- a. Kecamatan Sukorejo terdiri dari 7 (tujuh) Kelurahan yaitu:
 1. Kelurahan Tlumpu,
 2. Kelurahan Karang Sari,
 3. Kelurahan Turi,
 4. Kelurahan Blitar,
 5. Kelurahan Sukorejo,
 6. Kelurahan Pakunden,
 7. Kelurahan Tanjungsari.
- b. Kecamatan Kepanjenkidul terdiri dari 7 (tujuh) Kelurahan yaitu:
 1. Kelurahan Kepanjenkidul,
 2. Kelurahan Kepanjenlor,
 3. Kelurahan Kauman,
 4. Kelurahan Bendo,
 5. Kelurahan Tanggung,
 6. Kelurahan Sentul,
 7. Kelurahan Ngadirejo.
- c. Kecamatan Sananwetan terdiri dari 7 (tujuh) Kelurahan yaitu:
 1. Kelurahan Rembang,
 2. Kelurahan Klompok,
 3. Kelurahan Plosokerep,
 4. Kelurahan Karangtengah,
 5. Kelurahan Sananwetan,
 6. Kelurahan Bendogerit,
 7. Kelurahan gedog.

Lahan di Kota Blitar pada umumnya digunakan untuk persawahan, pekarangan/halaman, tegal/kebun, kolam dan lainnya.

Tabel 7. Penggunaan Lahan Kota Blitar Per Kecamatan/Ha 2007

Kecamatan	Persawahan	Pekarangan/ halaman	Tegal/ kebun	Kolam	Lainnya	Jumlah
Sukorejo	367	530	9	1	85	992
Kepanjenkidul	367	564	22	4	98	1055
Sananwetan	443	544	7	2	218	1214

Sumber: Kota Blitar Dalam Angka 2006-2007

5) Penduduk

Jumlah penduduk Kota Blitar hasil registrasi tahun 2007 adalah 128.255 atau meningkat 1,48 persen bila dibanding tahun 2006. Penduduk terbanyak per kecamatan adalah, Sananwetan dengan jumlah penduduk 49.534 jiwa, diikuti dengan penduduk Sukorejo sebesar 41.530 jiwa.

Kepadatan penduduk Kota Blitar pada tahun 2007 adalah 3.938 jiwa setiap 1 km². Sedangkan kepadatan penduduk per kecamatan yang tertinggi adalah Kecamatan Sukorejo dengan kepadatan penduduk sebesar 4.186 jiwa setiap 1 km², diikuti Kecamatan Sananwetan 4.078 setiap 1 km² dan yang terakhir adalah Kecamatan Kepanjenkidul dengan kepadatan 3.542 jiwa setiap 1 km². Untuk tingkat Kelurahan Kepanjenkidul dengan kepadatan penduduk 8.970 jiwa setiap 1 km².

Kota Blitar mayoritas penduduknya berasal dari etnis Cina dengan bahasa prgaulan sehari-hari berupa Bahasa Jawa Blitaran dan Bahasa Indonesia. Masyarakat Kota Blitar mempunyai tingkat pendidikan yang beragam mulia dari SD sampai Pt/ Akademi. Tercatat 2,294 Mahasiswa, 1,397 Pelajar MA, 9,597 Pelajar SMK, 4,188 Pelajar SMU, 1,192 Pelajar MTS, 8,682 Pelajar SMP, 1,407 Pelajar MI, 12,975 adalah Pelajar SD sedangkan TK 3,523. Mata pencaharisan penduduk Kota Blitar pun beragam mulai dari bertani, pedagang, pegawai negeri dan sebagainya. Ciri khas lain dari masyarakat Kota Blitar adalah sifat toleransi dan kebersamaan yang tinggi dalam hal kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.

Tabel 8. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kota Blitar

Tahun 2002-2007

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Tingkat Pertumbuhan (%)
1	2002	123,194	0,07
2	2003	123,787	0,48
3	2004	124,328	0,44
4	2005	124,767	0,35
5	2006	126,388	1,29
6	2007	128,255	1,48

Sumber: Kota Blitar Dalam Angka 2006-2007

Tabel 9. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Blitar Per Kecamatan Tahun 2007

Kecamatan	Luas (km ²)	Penduduk			
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Kepadatan
		Jiwa	Jiwa	Jiwa	Jiwa
Sananwetan	12,15	24.601	24.933	49.534	4.076,87
Kepanjenkidul	10,50	18.211	18.980	37.191	3.542,00
Sukorejo	9,92	20.557	20.973	41.530	4.186,49
Jumlah	32,57	63.366	63.766	127.255	3.907,12

Sumber: Kota Blitar Dalam Angka 2006-2007

Secara umum penduduk Kota Blitar memiliki percaharian yang beragam. Jenis mata pencaharian penduduk Kota Blitar usia 15 tahun ke atas pada tahun 2006/2007 dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Jumlah penduduk Berdasarkan mata Pencaharian Tahun 2007

N o	MATA PENCAHARIAN	Triwulan II 2006	Triwulan III 2006	Triwulan IV 2006	Triwulan I 2007
1	Pertanian	4,729	4,729	4,748	3,963
2	Pertambangan dan Penggalian	53	53	54	44
3	Industri	6,307	6,307	6,332	4,859
4	Listrik, gas & Air Minum	155	155	156	223
5	Konstruksi	3,204	3,204	3,217	2,765
6	Perdagangan	17,181	17,181	17,251	15,573
7	Transportasi & Komunikasi	4,151	4,151	4,168	3,343
8	Keuangan	1,631	1,631	1,638	801
9	Jasa	16,079	16,079	16,144	12,707
	Jumlah	53,491	53,491	53,707	44,278

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Blitar

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk Kota Blitar sebagian besar adalah bergerak di bidang perdagangan dengan jumlah 15,573 jiwa, diikuti jasa dengan jumlah 12,707 jiwa dan industri 4,859 jiwa.

6) Orbitasi

Dalam gambaran umum lokasi penelitian juga memuat mengenai orbitasi tempat penelitian dilakukan. Orbitasi yang dimaksud adalah jarak antara Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dengan Pusat Pemerintahan yang dapat dirinci sebagai berikut:

- Jarak dengan Pusat Pemerintahan Kota Blitar : 2 Km
- Jarak dengan Ibu Kota Propinsi Jawa Timur : ± 160 Km
- Jarak dengan Ibu Kota Negara Jakarta : ± 1000 Km

4.1.2 Gambaran Umum Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar

1) Tata Kerja Dinas Perindustrian dan Perdagangan Daerah Kota Blitar

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Blitar Nomor 14 Tahun 2003 tentang Tata Kerja Dinas Perindustrian dan Perdagangan Daerah Kota Blitar. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar merupakan unsur pelaksana Pemerintah Daerah di Bidang perindustrian dan Perdagangan. Pernyataan ini sesuai dengan keputusan Walikota Blitar nomor 29 tahun 2004 tentang Tata Kerja Dinas Perindustrian dan Perdagangan Daerah Kota Blitar. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Daerah mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Perumusan kebijaksanaan teknis penyusunan program, pembinaan pengendalian dan pengawasan dibidang Perindustrian dan Perdagangan
2. Pelaksanaan pemberian perijinan
3. Pelaksanaan penyediaan, penyaluran barang, jasa dan promosi
4. Pelaksanaan kemetrolagian dan perlindungan konsumen
5. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah
6. Penyusunan pelaporan dan evaluasi

Struktur Organisasi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Daerah terdiri dari:

1. Kepala Dinas Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar
2. Bagian Tata Usaha

Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melaksanakan koordinasi penyelenggaraan organisasi dan tata laksana serta menyelenggarakan tata usaha kepegawaian, keuangan, urusan umum dan perlengkapan.

Untuk menjalankan tugas tersebut, Bagian Tata Usaha mempunyai fungsi:

- a. Penyelenggaraan organisasi dan tata laksana;

- b. Penyelenggaraan tata usaha kepegawaian dan urusan umum;
- c. Penyelenggaraan tata usaha keuangan;
- d. Penyelenggaraan pengelolaan penyusunan program.

Didalam bagian tata usaha terdiri dari Sub Bag. Umum dan Kepegawaian yang memiliki tugas melaksanakan surat menyurat, dan kearsipan, Tata Usaha Pimpinan, Tata Usaha Kepegawaian, Disiplin dan kesejahteraan pegawai. Untuk menjalankan tugas tersebut, Sub. Bagian Umum dan Kepegawaian mempunyai fungsi:

- a. Pelaksanaan surat menyurat;
- b. Pelaksanaan tugas- tugas kearsipan
- c. Pelaksanaan urusan protokoler
- d. Pelaksanaan urusan rumah tangga
- e. Penyusunan formasi kepegawaian
- f. Penyusunan pengembangan karier pegawai
- g. Penyusunan dan pengelolaan disiplin pegawai
- h. Penyusunan dan pengelolaan data informasi pegawai
- i. Peningkatan kesejahteraan pegawai

Dan Sub Bag. Perencanaan dan Program yang memiliki tugas menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Dinas, penata usahaan keuangan dan rencana program kegiatan serta evaluasi pengendalian. Untuk menjalankan tugas tersebut, Sub. Bagian Keuangan dan Program mempunyai fungsi:

- a. Penyusunan rencana anggaran belanja aparatur
- b. Penyusunan rencana anggaran belanja pelayanan publik
- c. Penyusunan rencana pendapatan asli daerah
- d. Pelaksanaan urusan gaji
- e. Penyiapan usulan pengangkatan pemegang kas, pembantu pembukuan, pembantu pengeluaran administrasi umum, pembantu pengeluaran belanja modal, bendaharawan gaji dan pembuat daftar gaji
- f. Penyiapan bahan pertanggungjawaban keuangan

- g. Pengumpulan dan pensistematisasian data untuk bahan penyusunan program dan kegiatan
- h. Perumusan dan pelaksanaan penyusunan program dan kegiatan;
- i. Pelaksanaan analisis, evaluasi, dan pengendalian terhadap pelaksanaan program serta penyusunan pelaporan kegiatan.

3. Bidang Perindustrian

Bidang Perindustrian mempunyai tugas melaksanakan penyiapan pemberian bimbingan teknis terhadap pelaksanaan kebijakan pembinaan dan pengembangan sarana, usaha, produksi, aspek manajemen, permodalan dan pemasaran serta pemantauan dan evaluasi kegiatan dibidang industri baik industri besar, menengah maupun kecil serta melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala dinas. Untuk menjalankan tugas tersebut, Bidang Perindustrian mempunyai tugas:

- a. Penyusunan petunjuk bimbingan teknis penyiapan perijinan serta pedoman pembinaan kegiatan usaha dibidang industri besar, industri menengah dan industri kecil;
- b. Penyiapan pemberian bimbingan teknis pembinaan dan pengembangan sarana, usaha dan produksi serta aspek manajemen, permodalan dan pemasaran di bidang industri kecil;
- c. Penyiapan bimbingan teknis, peningkatan mutu hasil produksi, penerapan standart, pengawasan mutu, diversifikasi produk dan inovasi teknologi;
- d. Penyiapan bahan pembinaan, pemantauan dan evaluasi kegiatan dibidang industri besar, industri menengah dan industri kecil;
- e. Pelaksanaan analisis iklim usaha dan peningkatan kerjasama dengan dunia usaha dibidang industri besar, industri menengah, dan industri kecil;
- f. Penyiapan bimbingan teknis serta pemantauan, penanggulangan dan pencegahan pencemaran lingkungan.

Bidang Perindustrian terdiri dari Seksi Aneka dan Kimia dan juga Seksi Logam dan Mesin. Seksi Aneka dan Kimia mempunyai tugas menyusun rencana kerja kegiatan pembinaan dan pengembangan, serta

melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Perindustrian. Untuk menjalankan tugas tersebut, Seksi Aneka dan Kimia mempunyai tugas:

- a. Penyusunan petunjuk bimbingan teknis penyiapan perijinan serta pedoman pembinaan kegiatan usaha dibidang industri besar, industri menengah dan industri kecil
- b. Penyiapan pemberian bimbingan teknis pembinaan dan pengembangan sarana, usaha dan produksi serta aspek manajemen, permodalan dan pemasaran di bidang industri kecil
- c. Penyiapan bimbingan, teknis, peningkatan mutu hasil penerapan standart dan pengawasan mutu

Sedangkan Seksi logam dan mesin mempunyai tugas menyusun dan merumuskan kegiatan di bidang usaha industri, menyusun rencana kegiatan di bidang sarana usaha, menyusun pedoman pemakaian dan pengembangan mesin dan peralatan usaha industri serta melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Perindustrian. Untuk menjalankan tugas tersebut, Seksi Logam dan Mesin mempunyai fungsi:

- a. Penyiapan bahan pembinaan, pemantauan dan evaluasi kegiatan di bidang industri besar, industri menengah dan industri kecil ;
- b. Pelaksanaan analisis iklim usaha dan peningkatan kerjasama dengan dunia usaha di bidang industri besar, industri menengah dan industri kecil.
- c. Penyiapan bimbingan teknis serta pemantauan, penanggulangan, dan pencemaran lingkungan.

4. Bidang Perdagangan

Bidang perdagangan mempunyai tugas melaksanakan penyiapan pembinaan bimbingan teknis terhadap pelaksanaan kebijakan pembinaan pengembangan usaha dan sarana usaha perdagangan, persaingan usaha, pengadaan dan penyaluran, perlindungan konsumen, promosi dan pendaftaran perusahaan serta melaksanakan tugas lain

yang diberikan oleh Kepala Dinas. Untuk menjalankan tugas tersebut, Bidang Perdagangan mempunyai fungsi:

- a. Penyiapan pembinaan bimbingan teknis pengembangan usaha, sarana perdagangan, persaingan usaha, pengadaan dan penyaluran serta pemantauan dan monitoring bahan kebutuhan pokok masyarakat dan barang-barang strategis lainnya;
- b. Pembinaan kepada pedagang non formal/ pedagang golongan ekonomi lemah, pedagang kecil dalam rangka bimbingan manajemen, pemasaran, pengolahan usaha, bantuan modal, dan sarana usaha;
- c. Penyiapan pembinaan dan pengembangan kerjasama pedagang kecil, menengah, besar dalam rangka kemitraan;
- d. Penyiapan promosi produksi dalam negeri melalui sarana pameran di tingkat lokal, regional, nasional dan internasional;
- e. Penyiapan pembinaan perlindungan konsumen terhadap barang-barang yang beredar dipasaran meliputi Barang Dalam Keadaan Terbungkus (BDKT), Alat Ukuran, Takaran, Timbangan dan Perlengkapannya (UTTP).
- f. Penyusunan pedoman teknis pembinaan dan penyiapan perijinan, pendaftaran perusahaan maupun jenis kegiatan usaha lainnya dalam mendukung pengembangan usaha di bidang perdagangan.

Bidang Perdagangan terdiri dari Seksi Usaha Perdagangandan Seksi Perlindungan Konsumen. Seksi Usaha Perdagangan mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan dan pengolahan data informasi mengenai perkembangan produksi, kebutuhan, produsen, dan harga barang dan jasa dalam rangka pengendalian inflasi di daerah, penyiapan bimbingan teknis pembinaan pengembangan usaha sarana perdagangan dan perijinan serta tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Perdagangan. Untuk melaksanakan tugas tersebut, Seksi Usaha Perdagangan mempunyai fungsi:

- a. Melaksanakan monitoring dan pengendalian kelancaran distribusi barang kebutuhan pokok masyarakat serta kerjasama dengan dunia usaha di bidang pengadaan dan penyaluran;
- b. Melakukan pembinaan pasar dan pendaftaran pergudangan;
- c. Menyiapkan sarana dan melakukan pembinaan usaha perdagangan jasa lain;

Mempersiapkan dan mengusulkan kegiatan pameran dan promosi sehubungan dengan peningkatan penggunaan produksi dalam negeri baik yang dilaksanakan di tingkat regional maupun pusat.

Sedangkan Seksi Perlindungan Konsumen mempunyai tugas menghimpun, mengelola, menyajikan dan memberikan salinan daftar perusahaan kepada dunia usaha, melaksanakan penyuluhan dalam rangka pemahaman dan pemasyarakatan Wajib Daftar Perusahaan serta tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Perdagangan. Untuk menjalankan tugas tersebut Seksi Perlindungan Konsumen mempunyai fungsi:

- a. Mempersiapkan dan penyajian buku daftar perusahaan maupun informasi lainnya di bidang pendaftaran perusahaan kepada pihak yang memerlukan serta menyimpan dan memelihara data dan arsip daftar perusahaan;
- b. Melakukan pengawasan dan penyidikan dalam rangka Wajib Daftar Perusahaan bekerjasama dengan instansi terkait;
- c. Menyampaikan laporan secara berkala penyelenggaraan Wajib Daftar Perusahaan;
- d. Melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap barang-barang di pasaran yang berkaitan dengan standarisasi barang, keamanan, keselamatan umum, kesehatan lingkungan dan modal dalam rangka perlindungan konsumen;
- e. Mengawasi penggunaan ukuran, takaran, timbangan dan perlengkapannya serta mengawasi barang dalam keadaan terbungkus;

f. Melaksanakan analisa, memeriksa dan menguji data alat-alat ukur, takar, timbang dan perlengkapannya yang berkaitan dengan kemetrologian.

5. Bidang Pengembangan Usaha

Bidang Pengembangan Usaha mempunyai tugas melaksanakan bimbingan teknis, pengawasan dan pengendalian unit pengembangan usaha serta melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas. Untuk menjalankan tugas tersebut, Bidang Pengembangan Usaha mempunyai fungsi:

- a. Pengumpulan, pengolahan dan perumusan bahan, pelaksanaan bimbingan teknis, pengawasan, pengendalian promosi dan informasi pengembangan teknologi tepat guna;
- b. Penyiapan pelaksanaan bimbingan teknis, pengelolaan, pengawasan, pengendalian promosi dan pengembangan teknologi tepat guna;
- c. Pengembangan informasi dan teknologi bidang perindustrian, perdagangan dan penanaman modal;
- d. Pelaksanaan promosi dan koordinasi lintas sektoral di tingkat lokal, regional dan nasional;
- e. Pelaksanaan bimbingan teknis, pengelolaan, pengawasan dan pengendalian pembinaan;
- f. Melaksanakan koordinasi lintas sektoral dalam rangka rekayasa teknologi industri.

Bidang Pengembangan Usaha terdiri dari Seksi Pelatihan dan Pengembangan Teknologi Tepat Guna dan Seksi Promosi, Pemasaran dan Penanaman Modal. Seksi Pelatihan dan Pengembangan Teknologi Tepat Guna mempunyai tugas melaksanakan bimbingan teknis, pengawasan dan pengendalian unit pengembangan usaha serta melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Pengembangan Usaha. Untuk melaksanakan tugas tersebut, Seksi Pelatihan dan Pengembangan Teknologi Tepat Guna mempunyai fungsi:

- a. Pengumpulan, pengolahan dan perumusan bahan, pelaksanaan bimbingan teknis, pengawasan dan pengendalian unit pengembangan usaha industri dan perdagangan;
- b. Melaksanakan pembinaan dan rekayasa teknologi tepat guna ;
- c. Melaksanakan evaluasi dan monitoring produk hasil pengembangan dalam upaya kendali mutu;
- d. Melaksanakan fasilitas di bidang pengembangan dan diverifikasi produk industri;
- e. Melaksanakan kegiatan fasilitasi, pengawasan dan pengendalian terhadap standarisasi dan HAKI;
- f. Melaksanakan kegiatan fasilitasi di bidang permodalan dan pemasaran kepada industri kecil, industri menengah dan industri besar.

Sedangkan Seksi Promosi, Pemasaran dan Penanaman Modal mempunyai tugas melaksanakan bimbingan teknis, pengelolaan, pengawasan, pengendalian promosi dan informasi serta melaksanakan perencanaan penanaman modal di daerah serta melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Pengembangan Usaha. Untuk menjalankan tugas tersebut, Seksi Promosi, Pemasaran dan Penanaman Modal mempunyai fungsi:

- a. Pengumpulan, pengolahan dan perumusan bahan, perumusan bimbingan teknis, pengawasan dan pengendalian promosi dan informasi;
- b. Mempersiapkan dan mengusulkan kegiatan pemeran dan promosi serta penyampaian informasi perdagangan dan industri;
- c. Pelaksanaan pameran industri, perdagangan, koperasi, pengusaha kecil dan menengah;
- d. Menyampaikan informasi dan hasil teknologi industri;
- e. Penyusunan perencanaan dan program pengembangan di bidang penanaman modal;
- f. Pelaksanaan kajian penanaman modal dalam rangka strategi pembangunan kota;

- g. Penyelenggaraan pengawasan dan evaluasi pelaksanaan perkembangan penanaman modal;
- h. Pembinaan hubungan kerjasama dengan swasta serta lembaga/asosiasi terkait lainnya dalam rangka kegiatan promosi investasi;
- i. Pelaksanaan kegiatan promosi penanaman modal di dalam negeri dan luar negeri.

6. Kelompok Jabatan Fungsional

Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan fungsi dan program kerja yang telah ditentukan.

Dalam melaksanakan tugasnya Kepala Dinas, Kepala Bagian Tata Usaha dan Kepala Bidang dan Kepala Seksi menerapkan prinsip koordinasi, integrasi dan sinkronisasi baik dalam lingkungan masing-masing maupun antar satuan organisasi dalam Sekretariat Daerah sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Dalam penyelenggaraan tugas fungsinya Kepala Bidang, Kepala Bagian Tata Usaha berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas, sedang teknis administrasi tetap melalui Kepala Bagian Tata Usaha. Apabila Kepala Dinas berhalangan maka Kepala Bagian Tata Usaha ditetapkan sebagai pejabat yang mengkoordinasikan kegiatan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

2) Visi, Misi, Tujuan, Sasaran dan Kebijakan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar

- a. Visi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar adalah sebagai berikut:

Mewujudkan iklim perdagangan yang kondusif serta pengembangan produk dan pemasaran industri kecil dan menengah di Kota Blitar. Dengan penetapan Visi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar sebagaimana tersebut diatas, adalah merupakan akumulasi dari potensi, kendala serta kemauan semua pihak untuk mewujudkan

peningkatan kesejahteraan masyarakat, melalui berkembangnya sektor ekonomi riil, penambahan lapangan pekerjaan baru dan pada akhirnya dapat pula mendukung terwujudnya Visi Kota Blitar sebagai Kota PETA yang tertib, rapi, indah dan aman yang didukung oleh sistem perdagangan barang dan jasa unggulan serta layanan prima pemerintahan berdasarkan prinsip-prinsip otonomi daerah yang demokratis, akuntabel, terbuka dan berkeadilan dengan dilandasi ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Misi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar adalah sebagai berikut:

Misi merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan agar tujuan organisasi dapat terlaksana dan berhasil dengan baik, sesuai dengan Visi yang ditetapkan. Dengan demikian dapat terwujud apabila setiap instansi mempunyai misi yang jelas, sehingga pada gilirannya dapat menyelaraskan dengan potensi, peluang dan kendala yang dihadapi. Dengan memperhatikan keterpengaruh dan korelasi eksternal dan internal serta upaya menyelaraskan tuntutan, peran dan kemampuan sumber daya aparatur dan mekanisme organisasi yang dimiliki maka ditetapkan Misi organisasi selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Memonitor dan membina kegiatan usaha perdagangan barang dan jasa.
2. Membina kegiatan produksi industri kecil dan menengah.
3. Membina dan memfasilitasi perkembangan industri kecil dan menengah.
4. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Misi sebagaimana tersebut diatas merupakan langkah-langkah dan tahapan yang seharusnya dilakukan dalam upaya menyelesaikan permasalahan dan pemberdayaan bidang Perindustrian dan Perdagangan di Kota Blitar.

c. Tujuan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar

Tujuan merupakan penjabaran atau implementasi dari pernyataan Misi, tujuan ini adalah hasil akhir yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu 1 tahun sampai dengan 5 tahun. Tujuan harus konsisten dengan tugas dan fungsinya, secara kolektif tujuan organisasi menggambarkan arah strategik organisasi dan perbaikan-perbaikan yang ingin diciptakan dan dicapai di masa yang akan datang.

Adapun tujuan Dinas Peindustrian dan Perdagangan Kota Blitar adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan mekanisme pasar yang sehat.
2. Mewujudkan hasil produksi/industri masyarakat yang berkualitas, berdaya saing tinggi, unggul dan kompetitif serta berwawasan lingkungan.
3. Meningkatkan hasil pemasaran produk industri kecil dan menengah.
4. Mewujudkan peningkatan pelayanan kepada masyarakat.

d. Sasaran Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar

Sasaran adalah penjabaran dari tujuan yaitu sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan instansi Pemerintah dalam jangka waktu tahunan, semesteran, triwulan atau bulanan.

Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah:

1. Terciptanya kegiatan usaha perdagangan secara bebas, jujur dan berkeadilan.
2. Terwujudnya mekanisme perdagangan yang sehat serta terlaksananya perlindungan konsumen.
3. Terwujudnya peningkatan kualitas hasil potensi industri kecil dan menengah, pengakuan atas HAKI, merk dan patent.
4. Terwujudnya peningkatan sumber daya manusia aparatur.

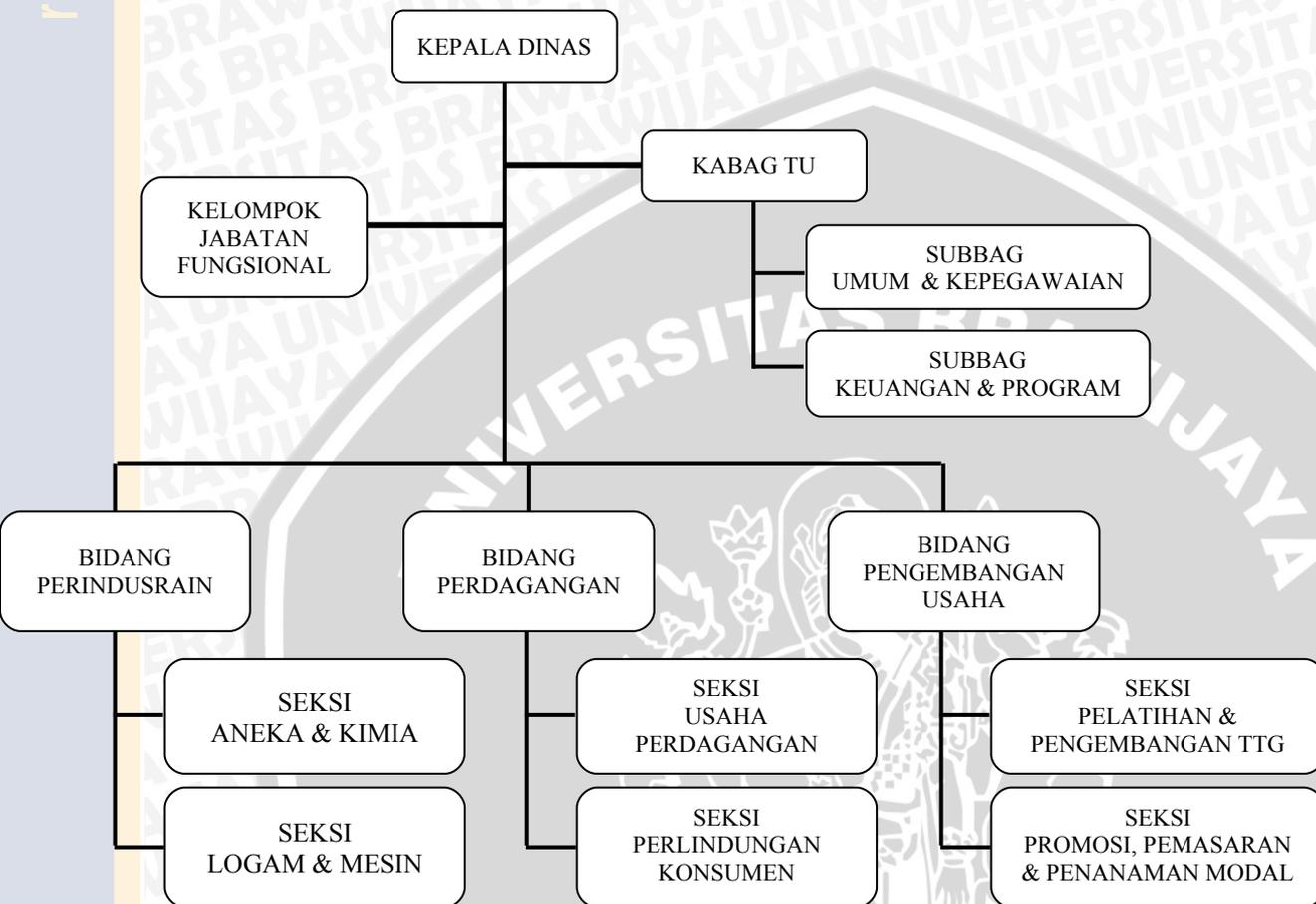
e. Kebijakan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar

Kebijakan adalah pedoman pelaksanaan tindakan-tindakan tertentu yang dapat mempertajam arti strategi dan menjadi pedoman bagi keputusan-keputusan dalam suatu arah yang mendukung strategi.

Kebijakan merupakan kumpulan keputusan-keputusan yang:

1. Meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang berorientasi pada profesionalisme kerja.
2. Mewujudkan kelancaran distribusi perdagangan barang dalam dan antar daerah.
3. Meningkatkan hubungan teknis serta sosialisasi kepada para pengrajin industri kecil dan menengah terhadap arti pentingnya Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI).
4. Peningkatan pengembangan usaha masyarakat yang berpihak kepada skala mikro, kecil dan menengah.

STRUKTUR ORGANISASI DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN DAERAH



Gambar 4 Struktur Organisasi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar
Sumber: Tata Usaha Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar Tahun 2007

3) Kuantitas dan Kualitas Pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar

a. Kuantitas Pegawai (Jumlah Pegawai) berdasarkan Jenis Kelamin

Pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar sampai pada bulan Desember 2007 tercatat sebanyak 28 orang yang terdiri dari 24 orang pegawai tetap dan 4 orang pegawai tidak tetap (CPNS). Berikut dapat dilihat pada tabel 11, jumlah pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 11. Jumlah Pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar Berdasarkan Jenis Kelamin

No	JENIS KELAMIN	JUMLAH (ORANG)	PROSENTASE
1.	Laki-laki	19	89,83%
2.	Perempuan	9	10.17%
JUMLAH		28	100%

Sumber: Tata Usaha Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar Tahun 2007

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah pegawai laki-laki Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar sebanyak 19 orang (89,83%), lebih banyak dari jumlah pegawai perempuan yang sebanyak 9 orang (10,17%).

b. Kualitas Pegawai

Berikut ini dapat dilihat pada tabel 12, kualitas pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 12. Kualitas Pegawai Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar

No	BAGIAN	TINGKAT PENDIDIKAN					
		SD	SMP	SMU	SAR. MUDA	S1	S2
1.	Kepala Dinas	-	-	-	-	1	-
2.	Bagian Tata Usaha		2	3	-	3	1
3.	Bidang Pengembangan Usaha	-	-	1	-	4	1
4.	Bidang Perindustrian	-	-	4	-	2	-
5.	Bidang Perdagangan	-	-	4	-	2	-
JUMLAH		-	2	12	-	12	2

Sumber : Tata Usaha Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar Tahun 2007

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan pegawai Dinas Perindustrian Perdagangan Kota Blitar sebagian besar adalah SMU dengan jumlah 12 pegawai, diikuti SMP dengan jumlah 2 pegawai, S1 dengan jumlah 12 pegawai, dan S2 dengan jumlah 2 pegawai.

4.1.3 Gambaran Industri Kecil Kendang Sentul di Kota Blitar

1) Sejarah Industri Kecil Kendang Sentul

Keberadaan industri kendang sentul sebagai salah satu produk unggulan Kota blitar tidak terlepas dari pertumbuhan dan perjalanan suatu wilayah di dalam kota blitar yang bernama Kelurahan Sentul Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. Kegiatan industri berawal kira-kira sebelum tahun 1938, yang diawali pembuatan bubut kayu dengan 1 produk bernama yoyo, yang salah satu tokohnya Bapak Maldi yang sehari-hari disamping sebagai pedagang juga menekuni kemampuan bakatnya membubut kayu. Hasil dari pembubutan kayu berupa yoyo terus berkembang dan pada tahun 1948 produk yoyo yang dihasilkan oleh

pengrajin tersebut telah menembus pasar Banjarmasin, Sumatra, Jawa yang sangat digemari masyarakat saat itu. Seiring dengan perkembangan produk tersebut oleh masyarakat sekitar ditumbuhkembangkan menjadi bermacam-macam jenis produk diantaranya kendang sentul.

Kendang Sentul merupakan salah satu produk tradisional dari Kota Blitar yang patut dilestarikan, dikembangkan dan dipelihara. Keberadaan industri kecil penghasil kendang ini mampu membantu memperluas lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja serta mampu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya bagi masyarakat di sekitar industri kecil Kendang Sentul berada.

Dikatakan tradisional karena keberadaan Kendang Sentul ini sudah bertahun-tahun lamanya, yaitu kira-kira sebelum tahun 1938 (sebelum tentara Jepang datang ke Indonesia). Atau dengan kata lain keberadaan Kendang Sentul ini merupakan tradisi yang turun menurun. Selain itu, Kendang Sentul dikatakan tradisional karena pembuatannya masih menggunakan cara-cara tradisional, mulai dari pemilihan kayu, pembubutan kayu dengan alat bubut yang tergolong sederhana, proses pembentukan kendang, kemudian dihaluskan dan sampai pada cara pewarnaan yang masih alami.

Kendang Sentul dibedakan atas dua macam yaitu kendang bongo dan kendang jimbe. Kendang Bongo merupakan kendang yang bentuknya mengadaptasi dari Negara Spanyol, sedangkan kendang Jimbe merupakan kendang yang bentuknya mengadaptasi dari Negara Zimbabwe Afrika. Kedua kendang ini sama-sama diarahkan untuk kesenian.

Pada perkembangan yang sekarang ini penggunaan Kendang Sentul telah meluas pada penggunaan yang lebih praktis seperti kendang dalam ukuran mini, souvenir seperti gantungan kunci dalam bentuk kendang. Perkembangan yang seperti ini dikarenakan pengaruh dari kehidupan masyarakat Blitar yang mulai tersentuh iklim modernisasi. Hal ini dapat dilihat dari diproduksinya kendang dalam ukuran mini dan souvenir dalam bentuk gantungan kunci.

2) Lokasi Industri Kecil Kendang Sentul

Industri Kendang Sentul ini terletak di Kelurahan Sentul Kecamatan Kepanjenkidul (2.5 Km dari pusat Kota Blitar).

3) Perkembangan Industri Kecil Kendang Sentul

Perkembangan Industri Kecil kendang Sentul dari tiap Kecamatan yang merupakan penghasil kendang Sentul dapat kita lihat pada tabel 13 berikut ini:

Tabel 13. Perkembangan Industri Kecil Kendang Sentul di Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar Tahun 2006-2007

No.	Kelurahan	JUML UU		JUML TK		NILAI INVESTASI (Rp) (000)		Pembinaan
		2006	2007	2006	2007	2006	2007	
1	Sentul	4	8	18	25	13.950	15.750	*
2	Tanggung	5	9	27	32	49.000	62.000	*
3	Ngadirejo	6	12	19	23	15.950	17.800	*
	JUMLAH	15	29	64	80	78.900	95.550	

Sumber: Bidang Industri Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar.

Keterangan : * : Telah dibina

UU : Unit Usaha

TK : Tenaga Kerja

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa perkembangan industri kecil Kendang Sentul yang tersebar pada 3 Kelurahan yaitu Kelurahan Sentul, Kelurahan Tanggung dan Kelurahan Ngadirejo telah mengalami peningkatan yang cukup memuaskan, baik dari jumlah Unit Usaha, jumlah Tenaga Kerja, dan Nilai Investasi. Dan dari masing-masing Unit Usaha setiap Kelurahan telah memperoleh pembinaan industri kecil (terdapat 2 pelatihan, yaitu pelatihan pembubutan kayu dan pelatihan pengukiran kendang) dalam 1 tahun.

Tabel 14. Prosentase Perkembangan Industri Kecil Kendang Sentul
di Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar Tahun 2006-2007

No.	Kelurahan	JUML UU		JUML TK		NILAI INVESTASI (Rp) (000)		Pembinaan
		2006	2007	2006	2007	2006	2007	
1	Sentul	26,7%	27,6%	28,1%	31,3%	17,7%	16,5%	*
2	Tanggung	33,3%	31%	42,2%	40%	62,1%	64,9%	*
3	Ngadirejo	40%	41,4%	29,7%	28,7%	20,2%	18,6%	*

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi

Keterangan: UU : Unit Usaha

TK : Tenaga Kerja

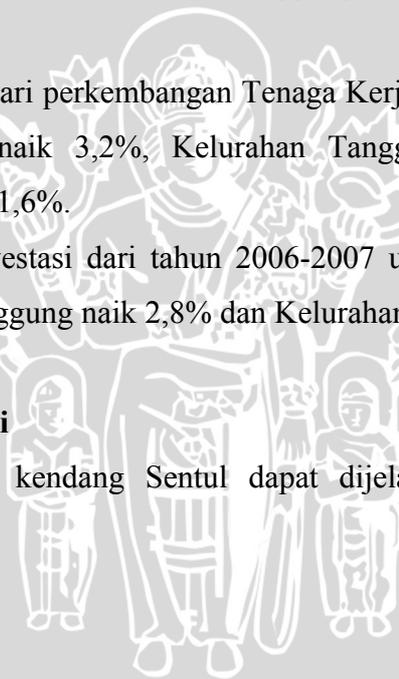
Prosentase jumlah dari perkembangan Unit Usaha dari tahun 2006-2007 untuk Kelurahan Sentul naik 1%, Kelurahan Tanggung turun 2,3% dan Kelurahan Ngadirejo naik 1,4%.

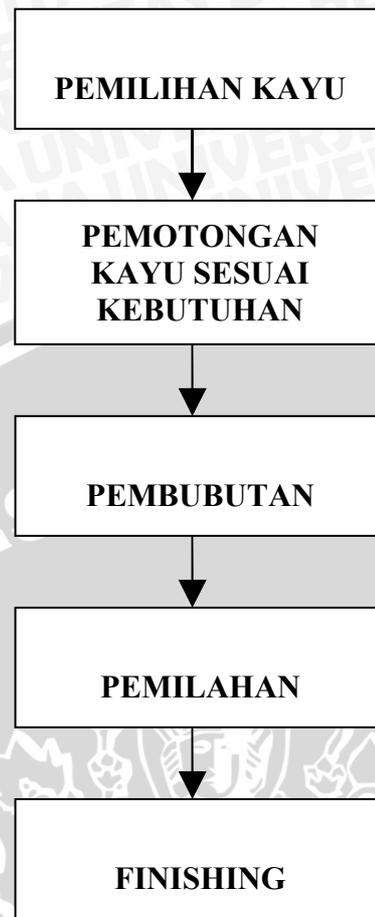
Prosentase jumlah dari perkembangan Tenaga Kerja dari tahun 2006-2007 untuk Kelurahan Sentul naik 3,2%, Kelurahan Tanggung turun 2,2% dan Kelurahan Ngadirejo turun 1,6%.

Prosentase nilai investasi dari tahun 2006-2007 untuk Kelurahan Sentul turun 1,2%, Kelurahan Tanggung naik 2,8% dan Kelurahan Ngadirejo turun 1,6%.

4) Proses Produksi

Alur produksi kendang Sentul dapat dijelaskan pada gambar 5 sebagai berikut:





Gambar 5. Proses Produksi Kendang Sentul

Sumber: Bidang Industri Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar

Keterangan:

Pada tahap awal dalam pengolahan kendang sentul tahapan yang pertama adalah pemilihan kayu. Dalam pemilihan kayu, kayu yang digunakan adalah beraneka ragam seperti halnya kayu nangka, kayu mahoni dan lainnya. Untuk selanjutnya kayu yang ada yang masih berbentuk glondongan diproses untuk dipotong-potong sesuai dengan kebutuhan, setelah kayu dipotong maka dimulailah proses pembubutan yang dibantu dengan mesin. Dalam tahap pemilahan ukuran kendang disesuaikan baik yang besar atau yang kecil yang kemudian masuk tahapan finishing dimana dalam tahapan ini kendang dapat diberi cat dan juga diberi ukiran serta diberi kulit kambing atau sapi pada permukaan atasnya.

5) Harga Jual

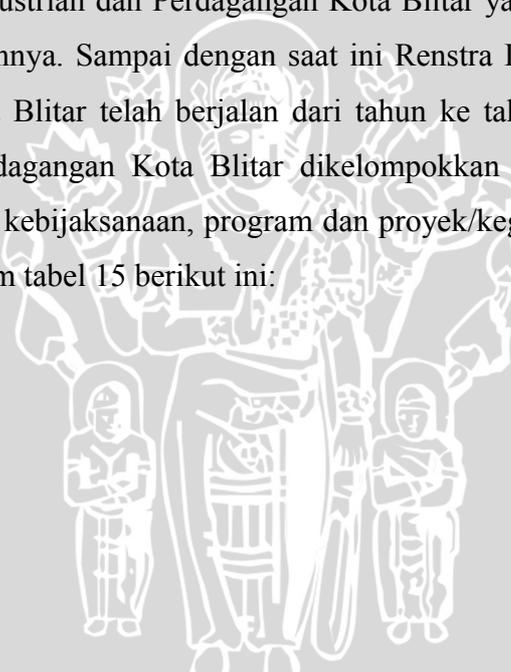
Harga jual dari Kendang Sentul ukuran sedang adalah sebagai berikut:

- a. Kendang Bongo Rp. 325.000,00
- b. Kendang Jimbe Rp. 275.000,00

4.2 Data Fokus Penelitian

4.2.1 Strategi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam Mengembangkan Industri Kecil kendang Sentul.

Strategi yang ditempuh oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam mengembangkan industri kecil tertuang dalam rencana Strategis (Renstra) Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar yang dijalankan serta di evaluasi setiap tahunnya. Sampai dengan saat ini Renstra Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar telah berjalan dari tahun ke tahun. Renstra Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu dengan membuat kebijaksanaan, program dan proyek/kegiatan pertahunnya, yang dapat dilihat dalam tabel 15 berikut ini:



Tabel 15. Kebijakan, Program dan Proyek Pengembangan Industri Kecil di Kota Blitar

TAHUN (1)	KEBIJAKSANAAN (2)	PROGRAM (3)	PROYEK/ KEGIATAN (4)
2003 (Tahun 1 dari 5 tahun)	1. Optimalisasi pemanfaatan kapasitas terpasang industri	1. Penciptaan iklim usaha yang kondusif. 2. Peningkatan dan revitalisasi sarana/prasarana produksi 3. Pemberian fasilitas permodalan	Pelaksanaan pedoman pelayanan prima a. Bantuan pengadaan bahan baku Industri b. Bantuan mesin dan peralatan industri kecil Sosialisasi dan fasilitasi studi kelayakan usaha terhadap skim kredit perbankan
	2. Pengembangan industri yang menekankan pada upaya pemerataan baik pengembangan wilayah dan pengembangan komoditi potensial yang bertumpu pada pemberdayaan ekonomi kerakyatan	1. Penumbuhan dan pengembangan industri pedesaan 2. Penguatan dan pengembangan sentra industri	a. Pelatihan ketrampilan teknis industri rumah tangga bagi para wanita b. Penelitian ketrampilan teknis industri pada pondok pesantren c. Pelatihan peningkatan ketrampilan pada KUB a. Penumbuhan sentra baru kendang Kelurahan Sentul b. Pengembangan ketrampilan bubut kayu Sentra Kecamatan Kepanjenkidul.

(1)	(2)	(3)	(4)
		<p>3. Penumbuhan Dan pengembangan kewirausahaan bagi IKM dan koperasi</p> <p>4. Pengembangan Agro Industri Potensial</p>	<p>c. Bantuan peralatan pada sentra kendang.</p> <p>Pelatihan AMT (Achievement Motivation Training).</p> <p>Pelatihan Ketrampilan proses produksi pembuatan dodol blimbing.</p>
<p>2004 (Tahun 2 dari 5 tahun)</p>	<p>1. Pengembangan industri yang menekankan pada upaya pemerataan baik dari sisi pengembangan wilayah dan pengembangan komoditi potensial yang bertumpu pada pemberdayaan ekonomi rakyat</p>	<p>1. Penumbuhan dan Pengembangan kewirausahaan bagi IKM</p> <p>2. Pungutan dan pengembangan sentra industri</p> <p>3. Pengembangan komoditi Agro Industri</p>	<p>a. Pelatihan pengembangan motivasi (AMT)</p> <p>b. Pelatihan manajemen usaha (manajemen sederhana dan keuangan)</p> <p>c. Pelatihan Creation of Enterprises Formation Through of Entrepreneur (CEFE)</p> <p>Bantuan pembuatan show room</p> <p>a. Pelatihan ketrampilan pembuatan tepung ikan untuk pakan ternak</p> <p>b. Pelatihan ketrampilan pengemasan dan sablon makanan olahan</p>
	<p>2. Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi melalui Peningkatan produktivitas, efisiensi dan daya</p>	<p>1. Penerapan manajemen sistem mutu pada IKM (Indutri Kecil Menengah)</p>	<p>a. Pemasarakatan Gugus Kendali Mutu (GKM) pada UKM</p> <p>b. Pelatihan GKM pada industri kecil</p> <p>c. Penerapan GKM pada</p>

(1)	(2)	(3)	(4)
2005 (Tahun 3 dari 5 tahun)	1. Peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui Peningkatan produktivitas, efisiensi dan daya saing industri	2. Penumbuhan kesadaran akan penerapan hak atas kekayaan intelektual (HAKI) (Hak Cipta, Paten, Merk).	UKM percontohan Sosialisasi HAKI
		1. Penerapan manajemen sistem mutu pada IKM	a. Temu karya GKM bagi IKM yang telah menerapkan HKM b. Bantuan penerapan standarisasi bagi produk wajib SNI
		2. Penumbuhan kesadaran akan penerapan HAKI 3. Pengembangan dan penerapan teknologi tepat guna	c. Peningkatan kualitas produk olahan perikanan (trasi) d. Bantuan perolehan Hak Merk bagi IKM potensial Aplikasi teknologi tepat guna pengupas kedelai pada industri tempe a. Aplikasi teknologi pembuatansirup blimbing b. Aplikasi teknologi peralatan kupas kacang dan pembuatan kacang garing.
(1)	2. Memberikan bantuan pemasaran, promosi, informasi dan kerjasama serta akses permodalan	1. Peningkatan pelayanan informasi dan akses permodalan bagi UKM dan IKM	a. Mendirikan pusat data elektronik yang berkaitan dengan pengembangan usaha b. Mendirikan klinik konsultasi bisnis/ lembaga pembinaan
		(3)	(4)

	(2)	<p>2. Penumbuhan dan Pengembangan kewirausahaan bagi IKM Indag</p> <p>3. Pengembangan pemasaran</p>	<p>Industri dan perdagangan secara terpadu.</p> <p>c. Membentuk forum kerjasama IKM yang bergerak di bidang pemasaran.</p> <p>a. Magang ke sentra dan perusahaan potensial</p> <p>b. Studi Banding</p> <p>Membentuk outlet/show room pada pusat pemasaran.</p>
2006 (Tahun 4 dari 5 tahun)	Pengembangan kelembagaan dan pemantapan sistem pelayanan teknis untuk peningkatan fungsi dan peran Indag	<p>1. Pengembangan Sentra dan Lingkungan Industri kecil</p> <p>2. Penguatan dan pengembangan sentra industri</p>	<p>a. Melakukan pembenahan manajemen</p> <p>b. Rencana menyusun penataan lingkungan industri kecil</p> <p>a. Pendirian pusat produksi (rumah produksi)</p> <p>b. Pendirian pusat pemasaran bersama (Holding company)</p>
(1) 2007	(2) Peningkatan	(3) 1. Pengembangan teknologi	(4) a. Pendirian pusat riset

<p>(Tahun 5 dari 5 tahun)</p>	<p>pertumbuhan ekonomi melalui Peningkatan produktivitas, efisiensi dan daya saing industri</p>	<p>dan penerapan teknologi tepat guna</p>	<p>teknologi dan penerapannya di Kota</p> <p>b. Pemantapan pengembangan jaringan dengan lembaga-lembaga teknologi terapan dan perguruan tinggi</p> <p>c. Penerapan prototip teknologi tepat guna dan akrab lingkungan</p>
		<p>2. Pengembangan pemasaran</p>	<p>a. Mengadakan temu usaha dan pameran tingkat regional dalam rangka pekan promosi ekonomi rakyat</p> <p>b. Mengadakan misi dagang negara ASEAN</p> <p>c. Membentuk outlet untuk produk kerajinan (craft) di Bali.</p>

Sumber: Rencana Strategik Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar

Keterangan:

Pada tahun 2003 Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar memiliki kebijakan berupa Optimalisasi pemanfaatan kapasitas terpasang industri dan Pengembangan industri yang menekankan pada upaya pemerataan baik pengembangan wilayah dan pengembangan komoditi potensial yang bertumpu pada pemberdayaan ekonomi kerakyatan, kedua kebijakan ini tertuang didalam program Penciptaan iklim usaha yang kondusif, Peningkatan dan revitalisasi sarana/prasarana produksi, Pemberian fasilitas permodalan, Penumbuhan dan pengembangan industri pedesaan, Penguatan dan pengembangan sentra industri, Pengembangan Agro Industri Potensial, Penumbuhan Dan pengembangan kewirausahaan bagi IKM dan koperasi. Serta pengembangan agro industri potensial. Semua kebijakan dan program terealisasi melalui Pedoman pelaksanaan

prima, sosialisasi dan fasilitasi studi kelayakan usaha terhadap skim kredit perbankan, pelatihan AMT dan pelatihan keterampilan.

Pada tahun 2004 Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar memiliki kebijakan pengembangan industri yang menekankan pada upaya pemerataan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas. Kebijakan ini tertuang didalam program penumbuhan, pengembangan IKM. Semua kebijakan dan program ini terealisasi melalui pelatihan-pelatihan pada IKM.

Pada tahun 2005 Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar memiliki kebijakan berupa peningkatan pertumbuhan dan adanya bantuan. Kebijakan ini tertuang didalam program penerapan manajemen yang baik dan penumbuhan, pengembangan, dan peningkatan pelayanan didalam IKM.

Pada tahun 2006 Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar memiliki kebijakan pengembangan kelembagaan dan pemantapan sistem pelayanan teknis untuk peningkatan fungsi dan peran indag. Kebijakan ini tertuang didalam program pengembangan kelembagaan UPT, sentra dan lingkungan industri kecil dan penguatan industri kecil. Semua kebijakan dan program terealisasi melalui pendirian pusat produksi, pendirian pusat pemasaran bersama dan lain-lain.

Pada tahun 2007 Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar memiliki kebijakan Peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui Peningkatan produktivitas, efisiensi dan daya saing industri. kebijakan ini tertuang didalam program pengembangan teknologi dan penerapan teknologi tepat guna dan pengembangan pemasaran. Semua kebijakan dan program terealisasi melalui Pendirian pusat riset teknologi dan penerapannya di Kota, Pemantapan pengembangan jaringan dengan lembaga-lembaga teknologi terapan dan perguruan tinggi, penerapan prototip teknologi tepat guna dan akrab lingkungan, dan lain-lain.

4.2.2 Bentuk dan Pelaksanaan Strategi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam Mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul

Adapun sasaran dari pengembangan industri kecil Kendang Sentul adalah:

- 1) Mempertahankan dan mengembangkan produk tradisional Bubut Kendang sebagai komoditi pariwisata budaya (meliputi Kecamatan Kepanjenkidul).
- 2) Pengembangan produk Kendang yang mengarah pada peningkatan nilai tambah yang tinggi/pengembangan ke sektor modern (meliputi wilayah Kecamatan Kepanjenkidul, Kecamatan Sananwetan, Kecamatan Sukorejo).
- 3) Pengembangan penggunaan zat pewarna tumbuh-tumbuhan/pewarna alami secara efektif sebagai pengganti zat warna sintesis.
- 4) Sedangkan bentuk dan pelaksanaan strategi pengembangan industri kecil Kendang Sentul yang diambil oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar adalah sebagai berikut:

- a. Bantuan Modal kerja

Modal merupakan faktor yang paling penting dalam suatu usaha. Tanpa adanya modal, suatu usaha tidak akan bisa berjalan. Begitu juga bagi industri kecil yang membutuhkan modal. Tetapi banyak industri kecil yang tidak dapat mengembangkan usahanya karena kekurangan modal.

Dalam upaya mengembangkan industri kecil Kendang Sentul, pemerintah Kota Blitar memberikan bantuan modal kerja dengan persyaratan ringan bagi para pemilik dan pengrajin Kendang Sentul mendapat bantuan modal kerja ini. Adapun kriteria/persyaratan yang harus dipenuhi oleh pemilik dan pengrajin Kendang Sentul untuk menerima bantuan modal kerja ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan usahanya masih berjalan (aktif);
2. Diprioritaskan bagi yang belum mendapatkan bantuan pinjaman modal dari lembaga lain;
3. Bersedia memberikan jaminan/anggunan pinjaman;
4. Bersedia dan bertanggung jawab atas penggunaan dan pengembalian pinjaman modal sesuai dengan ketentuan yang berlaku;

5. Bertanggung jawab secara tanggung renteng diantara sesama anggota kelompok;
6. Usulan pengajuan pinjaman modal ditangani oleh Ketua Kelompok dan diketahui oleh petugas lapangan Instansi Pembina dan dilampiri Surat kuasa anggota kelompok kepada Ketua Kelompok diatas kertas bermaterai cukup;
7. Telah memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Tim Pelaksana Teknis;
8. Dinyatakan lulus seleksi oleh Tim Pelaksana Teknis;
9. Bersedia dan bertanggung jawab membuat laporan terhadap perkembangan bantuan pinjaman setiap bulan sekali kepada Kepala Perindustrian dan Perdagangan.

Penetapan bantuan modal kerja untuk para pengrajin kendang diperoleh dari APBD melalui Dinas Perindustrian Perdagangan Kota Blitar. Alokasi dana setiap 1 tahun adalah sebesar Rp. 1 Milyard. Untuk pinjaman bantuan modal industri kecil sebesar 250.000.000,00 yang dibagikan kepada 4 industri kecil dengan jangka waktu 1 tahun yang langsung dihibahkan untuk pengraji industri, dengan rincian 40% untuk pelatihan dan 60% untuk bantuan peralatan. Industri kecil yang mendapatkan bantuan modal kerja, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 16. Bantuan Pinjaman Modal Industri Kecil Tahun 2007

No	JENIS USAHA	LOKASI	JUMLAH BANTUAN (Rp)
1.	Kayu Bubut,	Kel. Sentul Kec. Kepanjenkidul	125.000.000
2.	Sambel Pecel	Kel. Karang Sari Kec. Sukorejo	35.000.000
3.	Wajik Kletik	Kel. Kepanjenkidul Kec. Kepanjenkidul	30.000.000
4.	Kerajinan batu Onyx/ Sand Stone	Kel. Kepanjenkidul Kec. Kepanjenkidul	60.000.000
Jumlah			250.000.000

Sumber: Bidang Industri Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar

b. Pertemuan Bulanan

Pertemuan bulanan yang diadakan setiap satu bulan dua kali merupakan pedoman dalam penyusunan program dan proyek pengembangan industri kecil kendang Sentul serta wadah bagi para pemilik dan pengrajin kendang Sentul untuk mendapatkan wawasan/pengetahuan tambahan yang penting artinya bagi perkembangan usaha mereka. Diadakannya pertemuan bulanan ini bertujuan untuk:

1. Mengontrol perkembangan industri kecil kendang Sentul.
2. Memotivasi para pengrajin agar mau dan mampu untuk selalu melestarikan nilai-nilai budaya bangsa.
3. Mengantisipasi timbulnya masalah dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh pemilik kendang Sentul, yang kebanyakan masalah modal selain masalah pemasaran.

Pertemuan bulan ini diselenggarakan pada bulan Maret tahun 2007. Pertemuan bulanan diselenggarakan rutin dua kali dalam satu bulan untuk masing-masing pertemuan, disuatu tempat yang merupakan sentra industri kecil kendang Sentul. Kuantitas pertemuan yang sangat kecil ini dikarenakan terbatasnya anggaran untuk pengembangan industri kecil kendang Sentul. Pertemuan di Kelurahan Sentul yang diadakan setiap tanggal 10 pada pukul 10.00 WIB. Dalam pertemuan ini dibahas tentang cara-cara memproduksi kendang Sentul yang berkualitas, cara memasarkan kendang Sentul dan masalah keuangan. Pertemuan bulanan ini dihadiri oleh semua pengrajin kendang Sentul yang ada di Kecamatan Kepanjenkidul. Pertemuan di Kecamatan Kepanjenkidul yang diadakan setiap hari Kamis Minggu kedua setiap bulannya pada pukul 10.00 WIB melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Pertemuan bulanan ini khusus membahas tentang masalah modal. Pertemuan bulanan ini dihadiri oleh seluruh pengrajin industri kecil yang ada di Kota Blitar.

Meskipun hanya satu bulan dua kali, pertemuan bulanan ini sangat membantu para pemilik dan pengrajin Kendang dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi. Hal ini seperti yang

diungkapkan oleh Ibu Erna Woerijaningsih, ST Kasi Industri Aneka dan Kimia, sebagai berikut:

“Pertemuan bulanan ini merupakan wujud dari pelaksanaan pengambilan keputusan yang murni dari bawah karena kita menganut sistem Bottom-Up. Dengan diadakannya pertemuan bulanan ini maka pemilik dan perajin Kendang Bubut akan dapat menyampaikan keluhan-keluhan mereka yang selama ini dihadapi untuk dibantu mencari pemecahannya. Misalnya masalah permodalan yang selama ini selalu saja menjadi kendala utama bagi pengembangan industri kecil Kendang, disamping masalah-masalah yang lainnya”. (Wawancara, 4 Desember 2007, 10.44 WIB).

Dan juga seperti yang diungkapkan Bapak Bejo, salah satu pengrajin kendang Sentul sebagai berikut:

“Ada pertemuan rutin ini sangat membantu kami selaku pengrajin kendang untuk mempelajari cara-cara yang dapat membantu penjualan kendang Sentul dan membantu menambah modal kerja kami. Sehingga akan membantu menambah pendapatan kami sehari-hari”. (Wawancara, 8 desember, 12.30 WIB).

c. Pelatihan Kualitas Produksi

Pelatihan kualitas produksi dapat dilakukan dengan cara:

1. Memberi materi muatan lokal dengan ketrampilan kendang di sekolah (SLTP) di daerah sekitar pusat-pusat produksi.
2. Pelatihan ketrampilan peningkatan proses produksi Kendang Bubut Sentul.
3. Pelatihan peningkatan mutu dan desain produk Kendang Sentul.
4. Pelatihan diversifikasi produk yang mempunyai nilai tambah lebih tinggi
5. Penerapan teknologi tepat guna, yaitu teknologi yang murah dan mudah digunakan oleh para pengrajin Kendang Sentul.

Tujuan diadakannya pelatihan kualitas produksi adalah untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan para pemilik dan pengrajin industri kecil kendang Sentul, meningkatkna kualitas kendang Sentul, penyerapan tenaga kerja, meningkatkan omzet penjualan kendang Sentul dan pembentukan paguyuban (kumpulan orang-orang pengrajin). Sampai dengan saat ini di Kelurahan Sentul telah terbentuk 1 paguyuban yaitu Paguyuban Pengrajin Bubut Kayu Blitar. Jadi dapat dikatakan bahwa pelatihan kualitas

produksi sangat penting untuk dilaksanakan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sudarto, Kasi Usaha Perdagangan sebagai berikut:

“Sampai dengan saat ini kualitas dari kendang Sentul masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan kendang dari daerah lain, baik dalam hal corak/motifnya maupun dalam hal pewarnaannya. Bentuk ataupun motif ukiran yang ada belum mampu untuk menyesuaikan dengan keinginan dari beberapa kalangan, terutama bagi kalangan anak muda. Begitu pula warnanya yang terbatas”. Jadi penting sekali diadakan pelatihan-pelatihan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas dari kendang Sentul. (Wawancara, 10 Desember 2007, 09.00 WIB).

Begitu pula tanggapan positif dari para pemilik/pengrajin kendang Sentul tentang adanya pelatihan kualitas produksi ini, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bejo salah satu pengrajin Kendang Sentul, sebagai berikut:

“Pelatihan dan pembinaan yang diadakan Pemerintah sangat membantu kami dalam meningkatkan kualitas dari kendang Sentul. Misalnya saja pelatihan tentang pewarnaan ukiran yaitu dengan menggabungkan warna alami dan warna kimia sehingga hasilnya cukup bagus”. (Wawancara, 20 Desember 2007, 13.00 WIB).

Pelatihan kualitas produksi dilaksanakan minimal satu tahun sekali, karena terbatasnya anggaran untuk pembinaan. Sedangkan masalah yang dibahas dalam pelatihan kualitas produksi tergantung pada masalah yang dibahas dalam pertemuan bulanan. Dari tahun 2006 sampai tahun 2007, pengrajin kendang Sentul telah mengikuti pelatihan dua kali, yaitu:

1. Pelatihan pembubutan kayu Kendang Sentul diadakan pada tahun 2006 di Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul mulai dari tanggal 25 Oktober 2006 sampai dengan tanggal 15 November 2006. Pelatihan ini meliputi pelatihan pewarnaan ukiran baik pewarnaan alami maupun pewarna buatan/bahan kimia, manajemen pemasaran, pengenalan peralatan, pengenalan bahan, praktek pembubutan dan pewarnaan ukiran. Pelatihan kendang bubut Sentul ini diikuti oleh 50 orang pengrajin kendang bubut Sentul di Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. Kegiatan pelatihan kendang bubut Sentul di Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul dibiayai dari APBD Kota Blitar Tahun Anggaran 2006 sebesar Rp. 60.000.000,00 (Enam Puluh Juta Rupiah).

Instruktur/pengajarnya adalah Bapak Sukoco (pengrajin kendang Kelurahan Tanggung Kota Blitar) dan Bapak Bejo (pengrajin kendang Kelurahan Sentul Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar) serta Bapak Arianto, S.Sos, M.Si dari seksi Pelatihan dan Pengembangan TTG (Teknologi Tepat Guna).

2. Pelatihan pengukiran kendang diadakan pada tahun 2007 di Kelurahan Sentul Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar mulai dari tanggal 15 Oktober 2007 sampai dengan tanggal 5 November 2007. Pelatihan ini meliputi pelatihan pewarnaan baik pewarnaan alami maupun pewarnaan buatan/bahan kimia dan pelatihan motif ukiran dengan membuat kendang mini. Pelatihan pengukiran kendang ini diikuti oleh 100 pengrajin kendang bubut di Kelurahan Sentul Kota Blitar. Kegiatan pelatihan kendang bubut Sentul di Kelurahan Sentul Kecamatan Kepanjenkidul dibiayai dari APBD Kota Blitar Tahun Anggaran 2007 sebesar Rp. 50.000.000,00 (Lima Puluh Juta Rupiah). Instruktur/pengajarnya adalah Bapak Sugiati (pengrajin kendang ukir Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar) dan Bapak Agus Widiyanto dari seksi Pelatihan dan Pengembangan TTG (Teknologi Tepat Guna).

d. Pameran di Luar Daerah

Mengikuti pameran didalam maupun di luar daerah akan sangat membantu pemasaran kendang Sentul. Pameran di Luar Daerah ini diselenggarakan dengan maksud untuk memperkenalkan kendang Sentul pada daerah lain, membantu dalam hal pemasaran dan sekaligus membantu mengingatkan kita sebagai bangsa Indonesia akan budaya yang beraneka ragam yang kita miliki untuk dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Lilik Sulistyowati, SE Kasi Promosi, Pemasaran dan Penanaman Modal sebagai berikut:

“Dengan mengikuti beberapa pameran, baik di luar maupun di dalam Kota Blitar sangat membantu sekali dalam hal pemasaran dari kendang Sentul” (Wawancara, 10 Desember, 10.30 WIB).

Industri kecil kendang Sentul dengan didukung oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan pernah mengikuti beberapa pameran industri kecil, yaitu:

1. Pada tahun 2006 industri kecil kendang Sentul mengikuti tiga kali even pameran yaitu Pameran Industri Kecil yang meliputi:
 - a) Tingkat Kota di Kota Blitar.
 - b) Tingkat Regional di Surabaya (Surabaya Expo 2006)
 - c) Tingkat Nasional di Jakarta (Otonomi Indonesia Expo 2006)

Ketiga even pameran ini dibiayai dari APBD Kota Blitar sebesar Rp. 50.000.000,00 (Lima Puluh Juta Rupiah). Hasil dari ketiga even pameran ini adalah meningkatnya permintaan akan kendang bubut Sentul di Tingkat Kota, Tingkat Regional dan Tingkat Nasional serta meningkatnya permintaan kendang Sentul ukir di Tingkat Nasional. Baik permintaan dari dalam negeri maupun dari luar negeri (untuk diekspor). Omzet penjualan kendang Sentul melalui even Pameran Industri Kecil ini rata-rata Rp. 30.000.000,00 untuk Tingkat Kota, Rp. 20.000.000,00 untuk Tingkat Regional dan Rp. 50.000.000,00 untuk Tingkat Nasional.

2. Pada tahun 2007 industri kecil kendang Sentul juga mengikuti tiga kali even pameran yaitu Pameran Potensi dan Produk Unggulan yang meliputi:
 - a) Tingkat Regional di Surabaya (Surabaya Expo 2007)
 - b) Tingkat Nasional yaitu Pameran Jakarta Inakraft 2007 (Kerajinan Indonesia)
 - c) Pameran APEKSI (Asosiasi Pemerintah Kota Indonesia) Pontianak.

Ketiga even pameran ini dibiayai dari APBD Kota Blitar sebesar Rp. 200.000.000,00 (Dua Ratus Juta Rupiah). Hasil dari ketiga even pameran ini adalah meningkatnya permintaan akan kendang Sentul baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Omzet penjualan kendang Sentul melalui even Pameran Potensi dan Produk Unggulan ini rata-rata Rp. 20.000.000,00 untuk Tingkat Regional, Rp. 50.000.000,00 untuk Tingkat Nasional di Jakarta dan Rp. 60.000.000,00 untuk Pameran APEKSI (dan secara berkelanjutan).

4.2.3 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul Ditinjau dari Perspektif Industri Kecil

Faktor yang mendukung diantaranya adalah:

- a. Tenaga kerja ada, yaitu mulai dari anak-anak kecil sampai dengan bapak-bapak di daerah sekitar industri kecil kendang Sentul, yaitu hampir semua penduduk di Kecamatan Kepanjenkidul. Seperti yang diungkapkan Bapak Arianto, S.Sos, M.Si Kasi Pelatihan dan Pengembangan TTG (Teknologi Tepat Guna) sebagai berikut:

“Hampir semua orang di Kecamatan Kepanjenkidul, khususnya di daerah Industri Kecil Kendang Sentul bisa membuat kendang bubut, baik anak-anak maupun orang dewasa” (Wawancara, 6 Desember 2007, 10.00 WIB)

- b. Design/motif untuk kendang bubut Sentul sudah ada. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, design/motif untuk Kendang Sentul dibagi menjadi 2 yaitu kendang Jimbe dan kendang Bongo, namun seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bejo, salah satu pengrajin Kendang Sentul, sebagai berikut:

“Sampai dengan saat ini kami hanya mempunyai 2 design/motif dengan ciri khas yang berbeda-beda” dan dari 2 macam jenis kendang ini dibagi menjadi beberapa variasi kendang . (Wawancara, 6 Desember 2007, 11.00 WIB).

Design/motif kendang Sentul tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kendang Jimbe
 - a) Kendang Jimbe Motif Polos,
 - b) Kendang Jimbe Motif Warna,
 - c) Kendang Jimbe Motif Ukiran,
 - d) Kendang Jimbe Unik Futuristic.
2. Kendang Bongo
 - a) Kendang Bongo Motif Polos,
 - b) Kendang Bongo Motif Warna,
 - c) Kendang Bongo Motif Ukiran.

- c. Daerah untuk pemasaran kendang Sentul sudah ada. Kebanyakan daerah pemasaran kendang Sentul adalah daerah wisata, yang meliputi Yogyakarta dan Bali (sebelum tragedi pengeboman di Bali).

- d. Instruktur untuk pembinaan sudah ada dan memadai, sehingga dapat langsung tanggap dalam membantu menyelesaikan semua persoalan yang dihadapi oleh kebanyakan industri kecil kendang Sentul. Instruktur untuk pembinaan berasal dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan sendiri. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Bapak Arianto, S.Sos, M.Si Kasi Pelatihan dan Pengembangan TTG (Teknologi Tepat Guna), sebagai berikut:

“Instruksi untuk pembinaan pengembangan kendang Sentul berasal dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan sendiri, yaitu dari Seksi Pelatihan Pengembangan TTG (Teknologi Tepat Guna)”. (Wawancara, 6 Desember 2007, 10.00 WIB).

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul, diantaranya adalah:

- a. Pengetahuan dan pendidikan para pemilik dan pengrajin dari industri kecil kendang Sentul masih tergolong rendah. Meskipun usaha kendang Sentul ini berkembang tetapi kehidupan dari para pemilik maupun pekerjanya tergolong masih kurang mampu. Hal ini terbukti dengan adanya rumah yang kurang layak huni, makanan yang dikonsumsi sehari-hari dan kurangnya pengetahuan mereka terhadap pentingnya pendidikan (banyak anak mereka yang putus sekolah). Hal ini didukung dengan pernyataan Bapak Arianto, S.Sos, M.Si Kasi Pelatihan dan Pengembangan TTG (Teknologi Tepat Guna) sebagai berikut:

“Kebanyakan pengrajin kendang Sentul hanya berpendidikan SD dan SMP saja, jarang ada yang sampai SMA apalagi Sarjana. Mereka juga kurang berminat untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya melalui jalur informal, misalnya dengan melalui kursus-kursus”. (Wawancara, 9 Desember 2007, 09.00 WIB).

- b. Modal usahanya rendah karena industri kecil kendang Sentul ini merupakan industri yang dilakukan secara turun temurun dalam suatu keluarga dimana modal usahanya berasal dari modal sendiri (uang pemilik sendiri). Dari data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapat data bahwa modal awal dari para pemilik industri kecil kendang Sentul ini kurang lebih 3 juta rupiah yang sampai saat ini telah berkembang hingga mencapai 50 juta rupiah
- c. Terbatasnya anggaran pembinaan. Terbukti dengan kurangnya kuantitas dari pembinaan, yaitu yang hanya dilaksanakan satu tahun sekali. Pada tahun 2006 diadakan Pelatihan pembubutan Kendang Sentul di Kelurahan Tanggung

Kecamatan Kepanjenkidul dan pada tahun 2007 diadakan Pelatihan pengukiran kendang di Kelurahan Sentul Kecamatan Kepanjenkidul.

- d. Pengadaan stok kayu sebagai bahan baku yang kurang stabil. Perkebunan kayu secara keseluruhan di Kota Blitar dilaksanakan melalui program intensifikasi kayu rakyat diperoleh dari Kabupaten Blitar (Desa Kademangan, Kanigoro, Wlingi, dan Garum) dengan kebutuhan 200 m²/bulan.
- e. Persaingan harga yang kurang sehat yang mengakibatkan kurangnya daerah pemasaran. Harga kendang Sentul bila dibandingkan dengan harga kendang lainnya cenderung lebih mahal, yang menyebabkan berkurangnya minat akan kendang Sentul. Sampai dengan saat ini daerah pemasaran kendang Sentul adalah daerah wisata, yang meliputi dalam negeri adalah Yogyakarta dan Bali.
- f. Perlunya modifikasi motif dan desain kendang yang lebih beragam. Sampai dengan saat penelitian ini dilakukan masih ada design/motif kendang Sentul. Motif ini masih kurang dapat memenuhi selera dari pembeli terutama bagi kalangan muda. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Lilik Sulistyowati, SE Kasi Promosi, Pemasaran dan Penanaman Modal sebagai berikut:

“Banyak pembeli yang kurang berminat untuk membeli kendang Sentul karena motifnya yang kurang disukai. Motif kendang Sentul masih saja monoton”. (Wawancara, 9 Desember 2007, 09.00 WIB).

4.2.4 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul Ditinjau dari Perspektif Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar

Dalam mengembangkan industri kecil kendang Sentul, dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar terdapat faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pengembangan industri kecil kendang Sentul, yaitu:

- a. Semangat Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar untuk mau membangun daerah atau negaranya akan membantu industri kecil di sekitarnya untuk berkembang.
- b. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar cepat beradaptasi dengan pengembangan industri kecil baik di desa dan di kota sehingga sangat mendukung suksesnya suatu industri kecil tersebut.

- c. Kemampuan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam menyediakan permodalan berupa alat-alat industri meskipun secara berkala terhadap keberadaan industri kecil di Kota Blitar.
- d. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar melakukan studi banding terhadap industri kecil lainnya di berbagai daerah untuk diimplementasikan keberadaannya untuk pengembangan industri kecil di Kota Blitar.
- e. Adanya SDM yang memadai didalam Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat bagi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam mengembangkan industri kecil kendang Sentul, adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya Permodalan atau kucuran dana untuk membeli alat-alat industri kecil yang kemudian diperuntukan bagi pelaku industri kecil.
- b. Kurangnya Program dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar untuk mengadakan suatu event atau pameran guna memperkenalkan produk dari suatu industri kecil yang berada di Kota Blitar.
- c. Fasilitas Berupa Sarana transportasi sangat vital dibutuhkan untuk melihat perkembangan industri kecil.

4.2.5 Hubungan Masyarakat (Pelaku Industri Kecil) Dan Negara

Peran aktif pemerintah sangat diharapkan demi perkembangan industri kecil di Negara tercinta ini, sehingga pada gilirannya dapat menyerap tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Tindak lanjut kebijakan dalam bantuan modal kerja dan pembinaan yang berkesinambungan adalah yang sangat diperlukan mereka dewasa ini.

Sebelum dapat melakukan pembinaan dengan baik dan berkesinambungan tentunya pemerintah harus memiliki peta atau gambaran yang lengkap mengenai kondisi industri kecil saat ini. selanjutnya, mengacu pada gambaran tersebut kemudian dicoba diidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancamannya sehingga dapat disusun strategi pengembangan yang sesuai untuk industri kecil. Strategi yang disusun kemudian dijadikan sebagai acuan untuk menyusun program pengembangan sehingga program tersebut bisa

dijadikan sebagai sarana untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Pembinaan dan pengembangan seyogyanya difokuskan dulu pada hal-hal yang bersifat krusial dan merupakan faktor kunci keberhasilan industri kecil, yang bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa metode misalnya diagnosis organisasi dan metode Identifikasi Mekanisme Sistem Usaha.

Peran dan fungsi pemerintah dalam pembinaan dan pengembangan industri kecil harus berkesinambungan dan jelas, apakah dengan model: hulu-hilir, besar-kecil atau manufaktur-non manufaktur dan sebagainya, sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh masing-masing departemen teknis atau lembaga yang terkait. Bila hal ini dapat dilaksanakan, maka proses pembinaan tersebut bisa lebih efektif dan efisien sehingga diharapkan industri kecil nantinya akan memiliki daya saing untuk membendung masuknya produk sejenis dari luar negeri. Bahkan tidak mustahil dapat menjadi produk unggulan untuk ekspor ke luar negeri serta pada gilirannya dapat penyumbang devisa negara dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hubungan Industrial Pemerintah dengan masyarakat selaku pelaku industri kecil dapat dilihat dari peran pemerintah melalui Disperindag yaitu adanya pemberian modal kerja/bantuan modal kerja terhadap industri kecil, pelaksanaan pelatihan guna menambah keterampilan para pelaku industri kecil dan menambah kualitas produksi, dan mengikutsertakan produk yang dihasilkan kedalam pameran guna mencari peluang pemasaran.

4.3 Analisa Data

4.3.1 Bentuk dan Pelaksanaan Strategi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam Mengembangkan Industri Kecil kendang Sentul

Strategi pengembangan industri kecil kendang Sentul yang diambil oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar adalah sebagai berikut:

a. Bantuan Modal Kerja

Modal merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan industri kecil dan dialami oleh sebagian besar industri kecil. Pada umumnya modal pada industri kecil merupakan modal sendiri. Kelemahan dalam

bidang permodalan ini disebabkan antara lain pemiliknya belum/tidak mampu memenuhi persyaratan dari bank secara teknis, tidak adanya jaminan untuk memperoleh kredit dan pengelolaan keuangan yang kurang baik. Untuk mengatasi hal tersebut Dinas Perindustrian dan Perdagangan bekerjasama dengan pihak pemerintah Kota Blitar dalam pemberian modal kepada para pengrajin yang dihibahkan secara langsung, dan bantuan peralatan untuk para pengrajin kendang.

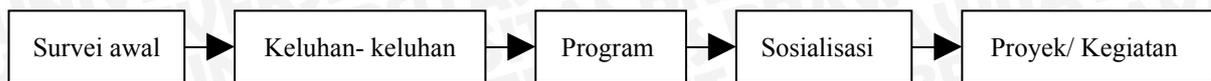
Tujuan diberikannya bantuan modal kerja ini adalah untuk meningkatkan kemampuan modal industri kecil khususnya industri kecil kendang Sentul

b. Pertemuan Bulanan

Pertemuan Bulanan adalah kegiatan untuk mempertemukan para pengusaha kendang Sentul dengan perwakilan dari Dinas Perindustrian Perdagangan dalam rangka untuk mengontrol perkembangan industri kecil kendang Sentul yang diadakan rutin setiap satu bulan dua kali. Dalam pertemuan bulanan dibahas berbagai masalah-masalah yang sering dihadapi oleh para pemilik dan pengrajin kendang Sentul, misalnya masalah permodalan, pembuatan kendang Sentul, pengukuran dan pewarnaan ukiran sampai dengan pemasaran kendang Sentul.

Pertemuan Bulanan ini dapat dikatakan sebagai pedoman untuk menyusun program dan proyek pengembangan industri kecil kendang Sentul. Pertemuan bulanan yang diselenggarakan setiap satu bulan dua kali bertujuan untuk mengontrol perkembangan industri kecil kendang Sentul, memotivasi para pengrajin agar mau dan mampu untuk selalu melestarikan nilai-nilai budaya bangsa, mengantisipasi timbulnya permasalahan, dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin kendang Sentul serta merupakan pembinaan rutin setiap bulannya.

Pertemuan bulanan merupakan survei awal untuk menampung keluhan-keluhan dari pemilik dan pengrajin kendang Sentul. Hasil dari survey ini akan menjadi bahan untuk pembuatan program pengembangan industri kecil kendang Sentul. Berikut ini alur dari kegiatan pengembangan industri kecil kendang Sentul.



Gambar 6. Alur Kegiatan Pengembangan Industri Kecil Kendang Sentul

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar.

Dari gambar diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: Dinas Perindustrian dan Perdagangan melalui Bidang Perindustrian melaksanakan survey awal ke industri kecil kendang Sentul yang terealisasi dalam pertemuan bulanan yang diadakan rutin setiap satu bulan dua kali. Jadi survei awal merupakan kegiatan rutin setiap bulannya. Dalam survei awal/pertemuan bulanan ini keluhan-keluhan atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para pemilik/pengrajin kendang Sentul ditampung dan dipelajari. Disini akan ditentukan/dipilih usulan-usulan (dari keluhan-keluhan) yang paling penting untuk segera diatasi. Lalu dibuat program untuk mengatasinya. Setelah program tersebut jadi, terlebih dahulu disosialisasikan kembali kepada masyarakat khususnya bagi pemilik/pengrajin kendang Sentul, apakah mereka mau menerimanya atau tidak. Setelah disosialisasikan, dibuatlah proyek/kegiatan, misalnya Proyek Pembinaan dan Pelatihan Pengukiran dan Pewarnaan Ukiran Kendang Sentul.

c. Pelatihan Kualitas Produksi

Pelatihan Kualitas Produksi yang dilaksanakan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar merupakan salah satu kegiatan yang secara umum ditujukan membantu dan mengembangkan keterampilan para pemilik dan pengrajin kendang Sentul (peningkatan kualitas sumber daya manusia) dalam meningkatkan kualitas produksi dari kendang Sentul.

Dengan adanya Pelatihan Kualitas Produksi ini, diharapkan para pemilik dan pengrajin industri kecil kendang Sentul bisa meningkatkan kualitas dan design produk hasil Sentul, yang nantinya juga akan membantu mereka untuk meningkatkan omzet penjualan kendang Sentul.

Pelatihan Kualitas Produksi ini dapat dilakukan dengan 5 cara, yaitu dengan memberi materi muatan lokal dengan keterampilan kendang bubut di sekolah (SLTP) di daerah sekitar pusat-pusat produksi, pelatihan keterampilan peningkatan proses produksi kendang Sentul, pelatihan peningkatan mutu dan

desain produk kendang Sentul, pelatihan diversifikasi produk yang mempunyai nilai tambah lebih tinggi dan penerapan teknologi tepat guna yaitu teknologi yang murah dan mudah dipakai oleh pengrajin kendang Sentul.

Pelatihan Kualitas Produksi dilakukan secara berkesinambungan dan tidak terlepas dengan pihak- pihak yang terkait, baik itu dari pihak pemerintah maupun dari pihak swasta. Sehingga semua pihak yang terkait akan sangat membantu dalam pengembangan industri kecil kendang Sentul itu sendiri.

Pelaksanaan pelatihan kualitas produksi minimal 1 tahun sekali, karena terbatasnya anggaran Pemerintah Kota Blitar. Pelatihan kualitas produksi merupakan tindak lanjut dari pertemuan bulanan, yaitu merupakan wujud nyata dari proyek/kegiatan yang ditetapkan melalui pertemuan bulanan. Pada tahun 2006 diadakan Pelatihan Pembubutan Kayu Kendang Sentul di Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. Pelatihan pembubutan kendang ini diadakan khusus bagi para pengrajin kendang bubut Sentul di Kecamatan Kepanjenkidul. Dan pada tahun 2007 juga diadakan Pelatihan Pengukiran Kendang di Kelurahan Sentul Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar, yang diadakan khusus bagi pengrajin kendang ukiran Sentul. Hasil dari adanya kedua pelatihan tersebut adalah berkembangnya industri kecil kendang Sentul baik dari segi jumlah unit usahanya, jumlah tenaga kerja, nilai produksi maupun nilai investasi.

Pelatihan Kualitas Produksi sangat penting untuk dilaksanakan mengingat kualitas dari suatu produk (kendang Sentul) merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Sehingga akan sangat membantu dalam meningkatkan omzet penjualan kendang Sentul.

d. Pameran di Luar Daerah

Mengadakan pameran di luar Kota Blitar sangat diperlukan untuk membantu memperkenalkan kendang Sentul kepada daerah lain. Mengingat banyak sekali orang tidak tahu kendang Sentul. Selain itu, dengan mengadakan pameran di luar Kota Blitar akan sangat membantu dalam hal peningkatan pemasaran kendang Sentul dan meningkatkan omzet penjualan dari kendang Sentul. Industri kecil kendang Sentul dengan didukung oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan selain pernah mengikuti pameran di Kota Blitar, juga pernah

mengikuti pameran di Surabaya, Jakarta, Pontianak. Hasil dari mengikuti beberapa pameran tersebut sangat membantu dalam peningkatan omzet penjualan kendang Sentul.

4.3.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul Ditinjau dari Perspektif Industri Kecil

Faktor yang mendukung diantaranya adalah:

- a. Keterlibatan tenaga kerja yang sangat banyak hal ini dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang ikut mulai dari anak-anak kecil sampai dengan bapak-bapak di daerah sekitar industri kecil kendang Sentul, yaitu hampir semua penduduk di Kecamatan Kepanjenkidul.
- b. Corak dari Design/motif untuk kendang bubut Sentul memiliki karakter yang beraneka ragam Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Design/motif kendang Sentul tersebut adalah sebagai berikut:
 1. Kendang Jimbe
 - a) Kendang Jimbe Motif Polos.
 - b) Kendang Jimbe Motif Warna.
 - c) Kendang Jimbe Motif Ukiran.
 - d) Kendang Jimbe Unik Futuristic.
 2. Kendang Bongo
 - a) Kendang Bongo Motif Polos.
 - b) Kendang Bongo Motif Warna.
 - c) Kendang Bongo Motif Ukiran.
- c. Terdapatnya daerah untuk pemasaran. Kebanyakan daerah pemasaran kendang Sentul adalah daerah wisata, yang meliputi Yogyakarta dan Bali sehingga untuk memasarkan produknya, Pemerintah Kota Blitar melalui Disperindag mudah untuk memperluas jaringan pemasaran Kendang Sentul ini kedepannya
- d. Adanya Instruktur untuk pembinaan yang memadai, sehingga dapat langsung tanggap dalam membantu menyelesaikan semua persoalan yang dihadapi oleh kebanyakan industri kecil kendang Sentul. Instruktur untuk pembinaan berasal dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan sendiri.

Berdasarkan hal diatas, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar telah berhasil mengembangkan industri kecil Kendang Sentul sebagai produk unggulan khas Kota Blitar. Yang pada awalnya Kendang Sentul hanya sebagai piranti souvenir untuk para wisatawan yang berkunjung ke Kota Blitar. Pada akhirnya, saat ini Kendang Sentul telah dikenal sebagai alat musik, tidak hanya sebagai piranti souvenir saja.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul, diantaranya adalah:

- a. Pengetahuan dan pendidikan para pemilik dan pengrajin dari industri kecil kendang Sentul masih tergolong rendah. Meskipun usaha kendang Sentul ini berkembang tetapi kehidupan dari para pemilik maupun pekerjaanya tergolong masih kurang mampu. Hal ini terbukti dengan adanya rumah yang kurang layak huni, makanan yang dikonsumsi sehari-hari dan kurangnya pengetahuan mereka terhadap pentingnya pendidikan (banyak anak mereka yang putus sekolah). Hal ini didukung dengan pernyataan Arianto, S.Sos, M.Si Kasi Pelatihan dan Pengembangan TTG (Teknologi Tepat Guna) sebagai berikut:

“Kebanyakan pengrajin kendang Sentul hanya berpendidikan SD dan SMP saja, jarang ada yang sampai SMA apalagi Sarjana. Mereka juga kurang berminat untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya melalui jalur informal, misalnya dengan melalui kursus-kursus”. (Wawancara, 9 Desember 2007, 09.00 WIB).

- b. Modal usahanya rendah karena industri kecil kendang Sentul ini merupakan industri yang dilakukan secara turun temurun dalam suatu keluarga dimana modal usahanya berasal dari modal sendiri (uang pemilik sendiri). Dari data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, didapat data bahwa modal awal dari para pemilik industri kecil kendang Sentul ini kurang lebih 3 juta rupiah yang sampai saat ini telah berkembang hingga mencapai 50 juta rupiah
- c. Terbatasnya anggaran pembinaan. Terbukti dengan kurangnya kuantitas dari pembinaan, yaitu yang hanya dilaksanakan satu tahun sekali. Pada tahun 2006 diadakan Pelatihan pembubutan Kendang Sentul di Kelurahan Tanggung Kecamatan Kepanjenkidul dan pada tahun 2007 diadakan Pelatihan pengukiran kendang di Kelurahan Sentul Kecamatan Kepanjenkidul.
- d. Pengadaan stok kayu sebagai bahan baku yang kurang stabil. Perkebunan kayu secara keseluruhan di Kota Blitar dilaksanakan melalui program

intensifikasi kayu rakyat diperoleh dari Kabupaten Blitar (Desa Kademangan, Kanigoro, Wlingi, dan Garum) dengan kebutuhan 200 m²/bulan.

- e. Persaingan harga yang kurang sehat yang mengakibatkan kurangnya daerah pemasaran. Harga kendang Sentul bila dibandingkan dengan harga kendang lainnya cenderung lebih mahal, yang menyebabkan berkurangnya minat akan kendang Sentul. Sampai dengan saat ini daerah pemasaran kendang Sentul adalah daerah wisata, yang meliputi dalam negeri adalah Yogyakarta dan Bali.
- f. Perlunya modifikasi motif dan desain kendang yang lebih beragam. Sampai dengan saat penelitian ini dilakukan masih ada design/motif kendang Sentul. Motif ini masih kurang dapat memenuhi selera dari pembeli terutama bagi kalangan muda. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Lilik Sulistyowati, SE Kasi Promosi, Pemasaran dan Penanaman Modal sebagai berikut:

“Banyak pembeli yang kurang berminat untuk membeli kendang Sentul karena motifnya yang kurang disukai. Motif kendang Sentul masih saja monoton”. (Wawancara, 9 Desember 2007, 09.00 WIB).

Uraian tersebut diatas, merupakan kendala yang dialami dalam pengembangan industri kecil kendang Sentul sebelum mencapai keberhasilan. Meskipun terdapat kendala, tidaklah mengurangi semangat dalam mengembangkan industri kecil kendang Sentul untuk lebih dikenal oleh masyarakat sekitar maupun para wisatawan yang berkunjung ke Kota Blitar. Yang berfungsi juga sebagai alat musik, tidak hanya sebagai piranti souvenir.

4.3.3 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul Ditinjau dari Perspektif Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar

Dalam mengembangkan industri kecil kendang Sentul, dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar terdapat unsur-unsur yang mendukung keberhasilan pengembangan industri kecil kendang Sentul, yaitu:

- a. Semangat Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar untuk mau membangun daerah atau negaranya akan membantu industri kecil di sekitarnya untuk berkembang. Dengan adanya semangat tersebut maka diharapkan potensi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar untuk membangun Industri Kecil akan terus berlangsung.

- b. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar mampu beradaptasi dengan pengembangan industri kecil baik di desa dan di kota sehingga sangat mendukung suksesnya suatu industri kecil tersebut. Hal ini tercermin dari sering diadakannya pembinaan terhadap industri kecil yang sangat direspon oleh kedua belah pihak baik Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar maupun pelaku Industri Kecil.
- c. Suplai bantuan Pemerintah cukup membantu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dan pelaku industri kecil untuk berkembang sehingga Kemampuan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam menyediakan permodalan berupa alat-alat industri meskipun secara berkala mampu tercukupi terhadap keberadaan industri kecil di Kota Blitar.
- d. Untuk memperluas wawasan tentang perkembangan industri kecil Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar melakukan studi banding terhadap industri kecil lainnya di berbagai daerah yang kemudian diimplementasikan keberadaannya untuk pengembangan industri kecil di Kota Blitar.
- e. Adanya kualitas SDM yang memadai di dalam Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar sehingga tugas yang ada mudah terlaksana dengan baik.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat bagi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam mengembangkan industri kecil kendang Sentul, adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya Permodalan atau kucuran dana untuk membeli alat-alat industri kecil yang kemudian diperuntukan bagi pelaku industri kecil.
- b. Kurangnya Program dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar untuk mengadakan suatu event atau pameran guna memperkenalkan produk dari suatu industri kecil yang berada di Kota Blitar.
- c. Fasilitas Berupa Sarana transportasi sangat vital dibutuhkan untuk melihat perkembangan industri kecil.

4.3.4 Hubungan Masyarakat (Pelaku Industri Kecil) Dan Negara

Hubungan Masyarakat dimana sebagai pelaku industri kecil terhadap negara adalah industri kecil memberikan manfaat yang besar bagi negara dimana

industri Kendang Sentul ini telah melakukan perdagangan ekspor ke berbagai negara sehingga dampak langsung yang diberikan oleh industri kecil kepada Negara adalah adanya pendapatan devisa yang diterima oleh Negara selain itu industri kecil ini memberikan kompensasi terhadap Negara berupa pengurangan pengangguran. Industri Kecil telah terbukti mampu hidup dan berkembang di dalam badai krisis selama lebih dari 6 tahun, keberadaannya telah dapat memberi kontribusi terhadap PDB sebesar 60%, penyerapan tenaga kerja sebesar 88,7% dari seluruh angkatan kerja di Indonesia dan kontribusi terhadap ekspor sebesar 7,5%.

Hubungan Negara/Pemerintah terhadap masyarakat sebagai pelaku industri kecil adalah Negara/Pemerintah perlu memberikan pembinaan, perlindungan, serta pengembangan dan bahkan sesekali memberikan bantuan modal guna mencukupi kebutuhan yang ada. Hal ini didasari bahwasana industri kecil dapat dikatakan sebagai tulang punggung perekonomian negara. Dalam menghadapi era perdagangan bebas dan otonomisasi daerah maka pemerintah perlu mengarahkan pengembangan industri kecil kepada:

1. Pengembangan lingkungan bisnis yang kondusif. Untuk mencapai lingkungan bisnis yang kondusif maka diperlukan iklim usaha yang kondusif pula. Hal ini dapat diartikan sebagai lingkungan yang transparan dan tidak membebani industri kecil secara finansial. Ini berarti campur tangan pemerintah perlu dihapuskan dalam hal penghapusan berbagai peraturan dan persyaratan administratif yang rumit dan menghambat industri kecil.
2. Pengembangan lembaga-lembaga financial yang dapat memberikan akses terhadap sumber modal yang transparan dan lebih murah. Memberikan akses kredit kepada industri kecil atas dasar terbuka dan transparan diperlukan lembaga-lembaga financial yang sehat di daerah.
3. Memberikan jasa layanan pengembangan non finansial kepada Industri Kecil yang lebih efektif. Adanya tenaga penyuluh yang membantu industri kecil, dimana petugas penyuluh ini harus benar-benar terampil dan berwenang serta memahami kebutuhan industri kecil.

4. Pembentukan Aliansi strategis antara industri kecil dengan usaha besar di Indonesia. Dalam hal ini berarti industri kecil melakukan suatu kerjasama yang didasarkan atas kepentingan bersama.
5. Pemerintah daerah menyediakan kerangka perundang-undangan dan peraturan baru yang memungkinkan mekanisme pasar dapat berfungsi dengan baik.
6. Mengurangi pungutan liar atau sumbangan wajib yang dikenakan pejabat aparatur pemerintahan. Pungutan liar ini tentu saja akan meningkatkan biaya operasi sehingga mengurangi daya saing Industri Kecil.

Hubungan Industrial Disperindag dengan pelaku industri kecil dapat dilihat melalui:

- a. Pemberian modal kerja / bantuan modal kerja terhadap industri kecil

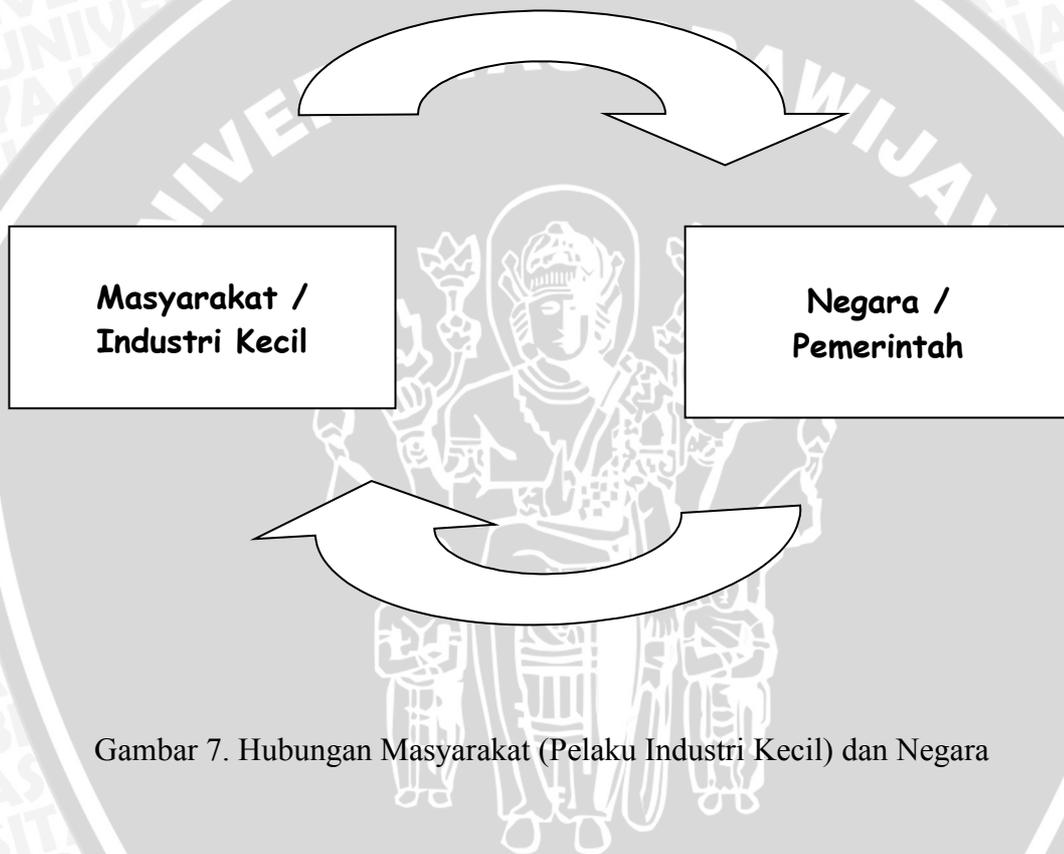
Pemberian bantuan kerja dalam hal ini bertujuan agar kelangsungan dari proses produksi dari industri kecil dapat berlangsung hal ini dikarenakan Keberadaan industri kecil penghasil kendang ini mampu membantu memperluas lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja serta mampu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya bagi masyarakat di sekitar industri kecil Kendang Sentul berada. bantuan ini berupa bantuan modal kerja berupa mesin – mesin bubut dan perlengkapan lain yang menunjang proses produksi.

- b. Pelaksanaan pelatihan guna menambah keterampilan para pelaku industri kecil

Dapat diketahui bahwa perkembangan industri kecil Kendang Sentul yang tersebar pada 3 Kelurahan yaitu Kelurahan Sentul, Kelurahan Tanggung dan Kelurahan Ngadirejo telah mengalami peningkatan yang cukup memuaskan, baik dari jumlah Unit Usaha, jumlah Tenaga Kerja, dan Nilai Investasi. Dan dari masing-masing Unit Usaha setiap Kelurahan telah memperoleh pembinaan industri kecil terdapat 2 pelatihan, yaitu pelatihan pembubutan kayu dan pelatihan pengukiran kendang hal ini dikarenakan Pengetahuan dan pendidikan para pemilik dan pengrajin dari industri kecil kendang Sentul masih tergolong rendah meskipun usaha mereka berkembang

- c. Mengikutsertakan produk yang dihasilkan kedalam pameran guna mencari peluang pemasaran.

Persaingan harga yang kurang sehat yang mengakibatkan kurangnya daerah pemasaran. Mengadakan pameran di luar Kota Blitar sangat diperlukan untuk membantu memperkenalkan kendang Sentul kepada daerah lain. Mengingat banyak sekali orang tidak tahu kendang Sentul. Selain itu, dengan mengadakan pameran di luar Kota Blitar akan sangat membantu dalam hal peningkatan pemasaran kendang Sentul dan meningkatkan omzet penjualan dari kendang Sentul



Gambar 7. Hubungan Masyarakat (Pelaku Industri Kecil) dan Negara

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1) Bentuk dan Pelaksanaan Strategi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul

Bentuk dan Pelaksanaan Strategi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul dapat dilihat melalui Bantuan Modal Kerja (Pemberian bantuan modal kerja ini secara langsung dihibahkan untuk para pengrajin dengan jangka waktu 1 tahun dengan rincian 40% untuk pelatihan, 60% untuk bantuan peralatan), Pertemuan Bulanan (pertemuan bulanan merupakan pedoman dalam penyusunan program dan proyek pengembangan industri kecil kendang Sentul dan akan sangat membantu para pemilik dan pengrajin kendang Sentul dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi), Pelatihan Kualitas Produksi (Pelatihan kualitas produksi merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan dalam meningkatkan kualitas produksi dari kendang Sentul), Pameran di Luar Daerah (Pameran diluar daerah akan sangat membantu dalam mempromosikan kendang Sentul sehingga akan banyak orang yang mengetahuinya).

2) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Mengembangkan Industri Kecil Kendang Sentul Ditinjau dari Perspektif Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar

Dalam mengembangkan industri kecil kendang Sentul, dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar terdapat faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pengembangan industri kecil kendang Sentul, yaitu adanya semangat Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar untuk mau membangun daerah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar cepat beradaptasi dengan pengembangan industri kecil, kemampuan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar dalam



menyediakan permodalan berupa alat-alat industri meskipun secara berkala terhadap keberadaan industri kecil di Kota Blitar, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar melakukan studi banding terhadap industri kecil lainnya di berbagai daerah untuk diimplementasikan keberadaannya untuk pengembangan industri kecil di Kota Blitar, adanya SDM yang memadai. Namun tidak semua strategi tersebut berjalan dengan lancar karena Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar memiliki beberapa kendala berupa kurangnya Permodalan atau kucuran dana untuk membeli alat-alat industri kecil yang kemudian diperuntukan bagi pelaku industri kecil, kurangnya Program dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar untuk mengadakan suatu event atau pameran guna memperkenalkan produk dari suatu industri kecil yang berada di Kota Blitar.

3) Hubungan Industrial Masyarakat (Pelaku Industri Kecil) dan Negara

Industri kecil memberikan manfaat yang besar bagi negara dimana industri Kendang Sentul ini telah melakukan perdagangan ekspor ke berbagai negara sehingga dampak langsung yang diberikan oleh industri kecil kepada Negara adalah adanya pendapatan devisa yang diterima Negara selain itu industri kecil ini memberikan kompensasi terhadap Negara adalah pengurangan pengangguran, sedangkan Hubungan Negara/Pemerintah terhadap masyarakat sebagai pelaku industri kecil adalah Negara/Pemerintah memberikan pembinaan, perlindungan, serta pengembangan dan bahkan sesekali memberkan bantuan modal guna mencukupi kebutuhan yang ada.

5.2 Saran-saran

- 1) Kuantitas dan kualitas dari pembinaan perlu untuk ditingkatkan dalam rangka menambah pengetahuan pemilik dan pengrajin kendang Sentul. Pembinaan ini tidak hanya tentang pembuatan kendang Sentul tapi juga tentang pangsa pasar dari kendang Sentul dan tentang cara-cara mengelola industri kecil tersebut tetap "hidup" (manajemen industri kecil).
- 2) Bantuan modal kerja yang diberikan kepada pengrajin kendang Sentul seharusnya tidak hanya berupa uang melainkan juga berupa sarana dan prasarana. Misalnya saja alat bubut kayu, karena saat ini keberadaannya sangat terbatas. Selain itu, bisa juga dilakukan dengan cara membentuk suatu gabungan KUB (Kelompok Usaha Bersama) dari dalam satu Kelurahan. Dengan adanya gabungan dari beberapa KUB ini diharapkan dapat mempermudah pengajuan kredit pada lembaga keuangan. Jadi kendang Sentul dapat lebih berkembang.
- 3) Anggaran yang diperlukan untuk membiayai pembinaan dan pelatihan sebagian/lebih dapat diambilkan dari anggaran Pemerintah dan sisanya minta bantuan dari pihak swasta yang selama ini menjadi bapak angkat dari industri kecil kendang Sentul serta dapat diperoleh dari partisipasi/iuran dari peserta pelatihan/pengrajin kendang Sentul (tetapi dalam jumlah yang tidak memberatkan). Jadi anggaran untuk membiayai pembinaan dan pelatihan dapat dibantu dan bertambah.
- 4) Hubungan masyarakat sebagai pelaku industri kecil dengan pemerintah memang sudah terjalin dengan baik sehingga timbul efek yang saling menguntungkan diantara kedua belah pihak, Namun disisi lain kita perlu memperhatikan pihak swasta, pihak swasta dapat dijadikan sebagai bapak angkat dari pelaku industri kecil sehingga berbagai bantuan tidak terpaku kepada pemerintah seperti halnya permodalan, pemasaran dan pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek ed. Revisi V*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolin. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Anoraga, Panji dan Djoko Sudantoko. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil*.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Blitar Jawa Timur. *Himpunan Undang – Undang dan peraturan Di Bidang Indag*. (UU No. 9/1995 Tentang Usaha Kecil).
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta : Gelora aksara Pratama
- Faisal, Sanapiah. 1998. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Hanafi, Imam dan Imam Hardjanto. 2006. *Entrepreneurship Kewirausahaan*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Irianto, Yusuf. 1996. *Industri Kecil Dalam Perspektif Pembinaan Dan Pengembangan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Jatmiko, RD. 2004. *Manajemen Strategik*. Malang: UMM Press.
- Kartono, Kartini. 1986. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Alumi.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah Dan Kebijakan*. Yogyakarta: Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Nawawi, Hadawi. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indo.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moeljarto. 1987. *Politik Pembangunan Sebuah Analisis. Konsep, Arah dan Strategi*. Yogyakarta: Tiara Wecana.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Daerah Kota Blitar Nomor 3 Tahun 2001 Tentang Rencana Strategis Kota Blitar Tahun 2000-2010.
- Poerwadarminta. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Penerbit LP3ES.

Sugiyono. 1992. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suryono, Agus. 2001. *Teori dan Isu Pembangunan*. Malang: UM Press.

Tambunan, Tulus T.H. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah Di Indonesia: Beberapa*

Isu Penting. Jakarta: Salemba Empat.

Tjokroamidjojo, Bintoro. 1981. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Gunung Agung.

Undang – undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.

Undang – undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil.

Internet:

Portal Layanan dan Informasi Pemerintah Kota Blitar diakses pada tanggal 1 Desember 2007 pukul 15.40 wib dari

<http://www.blitar.go.id/database/files.mht>

Profil Kota Blitar diakses pada tanggal 7 Desember 2007 pukul 17.50 wib dari

<http://www.blitar.go.id/sejarah/mht>

Rudiono, Masyarakat. diakses pada tanggal 18 November 2007 pukul 19.58 wib dari <http://asysyuravoice.blogspot.com/>

Wawan E. Abidin, Managing Partner Humanis Asia Consulting & Herri Pribadi - Senior Consultant SBHL Consulting. Diakses pada tanggal 25 November 2007 pukul 17.40 wib dari

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0305/03/02.htm/>

Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia, Negara.

Diakses pada tanggal 22 November 2007 pukul 16.38 wib dari

http://id.wikipedia.org/wiki/Portal:Peristiwa_terkini